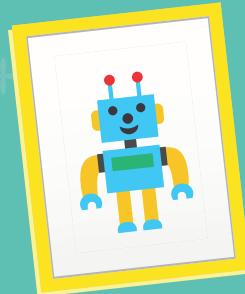


PEER-SILAS

SILIH ASAHI, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH TEMAN SEBAYA:

Inovasi Pembelajaran Sosial-Emosional
Berbasis Kearifan Lokal di PAUD



PEER-SILAS **SILIH ASAHI, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH TEMAN SEBAYA:**

Inovasi Pembelajaran Sosial-Emosional Berbasis Kearifan Lokal di PAUD



PEER-SILAS

SILIH ASAHI, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH TEMAN SEBAYA:

Inovasi Pembelajaran Sosial-Emosional
Berbasis Kearifan Lokal di PAUD



Rahmatika Dewi | Deni Hadiana | Farida Hanun
Novi Sylvia | Zulmi Ramdani



PT Penerbit IPB Press

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251-8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id
[f](https://www.facebook.com/ipbpressofficial) [i](https://www.instagram.com/ipbpress.official) [y](https://www.youtube.com/c/IPBPress) Penerbit IPB Press [o](https://www.ipbpress.com) ipbpress.com

PEER-SILAS

SILIH ASAHI, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH TEMAN SEBAYA:

Inovasi Pembelajaran Sosial-Emosional
Berbasis Kearifan Lokal di PAUD

PEER-SILAS

SILIH ASAHI, SILIH ASIH, DAN SILIH ASUH TEMAN SEBAYA:

Inovasi Pembelajaran Sosial-Emosional
Berbasis Kearifan Lokal di PAUD

Penyusun:

Rahmatika Dewi, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D | Dr. Deni Hadiana, S.Si., M.Si.
Prof. Dr. Farida Hanun | Novi Sylvia, M.Ed. |Zulmi Ramdani, M.A.

Penelaah:

Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed. | Yeni Rachmawati, M.Pd., Ph.D.



Penerbit IPB Press
Jalan Taman Kencana No. 3,
Kota Bogor - Indonesia

C.01/08.2025

Judul Buku:

PEER-SILAS (*Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* Teman Sebaya):
– Inovasi Pembelajaran Sosial-Emosional Berbasis Kearifan Lokal di PAUD

Penyusun:

Rahmatika Dewi, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D.
Dr. Deni Hadiana, S.Si., M.Si.
Prof. Dr. Farida Hanun
Novi Sylvia, M.Ed.
Zulmi Ramdani, M.A.

Penelaah:

Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed.
Yeni Rachmawati, M.Pd., Ph.D.

Penyunting Bahasa:

Cindy Arbelia

Desain Sampul:

Alfyandi

Penata Isi:

Makhbul Khairul Fahmi
Alfyandi

Jumlah Halaman:

124 + 12 halaman romawi

Edisi/Cetakan:

Cetakan Pertama, Agustus 2025

Dicetak dan Diterbitkan oleh

PT Penerbit IPB Press

Anggota IKAPI

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251-8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id
www.ipbpress.com

ISBN:

© 2025, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan bimbingan-Nya sehingga buku ini, PEER-SILAS (*Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh Teman Sebaya*): Inovasi Pembelajaran Sosial-Emosional Berbasis Kearifan Lokal di PAUD, dapat disusun dan disajikan kepada pembaca, khususnya para pendidik anak usia dini, akademisi, pemerhati pendidikan, dan pembuat kebijakan. Penyusunan buku ini berangkat dari temuan akan adanya kesenjangan dalam penerapan pedagogi kontekstual di PAUD, serta pentingnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, model PEER-SILAS dikembangkan sebagai upaya menjembatani kebutuhan pendidikan yang reflektif, kontekstual, dan selaras dengan perkembangan sosial-emosional anak. Model PEER-SILAS yang ditawarkan dalam buku ini merupakan perpaduan antara teori mutakhir dalam pembelajaran sosial-emosional anak, kearifan lokal Sunda yang telah teruji dalam praktik hidup masyarakat, serta pendekatan pedagogi yang bersifat reflektif dan kontekstual. Penyusunan model ini dilandasi oleh hasil studi lapangan di dua TK dan didukung dengan fondasi teoretis dari berbagai literatur nasional dan internasional. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus panduan praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang membumi, bermakna, dan berkarakter. Lebih jauh, kami juga berharap model ini dapat diadaptasi di berbagai konteks budaya di Indonesia, dengan tetap mempertahankan semangat kearifan lokal sebagai akar pendidikan bangsa.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada BRIN atas dukungan pendanaan riset melalui Rumah Program Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora (OR IPSH) dengan nomor kontrak B-1296/III.7/TK.01.01/1/2025. Terima kasih juga kepada Kepala OR IPSH,

Dr. Yan Rianto, M.Eng, dan Kepala Pusat Riset Pendidikan OR IPSH, Dr. Trina Fizzanty, atas dukungan dan bimbingan yang memungkinkan penelitian ini terlaksana. Semoga kehadiran buku ini menjadi bagian kecil dari ikhtiar besar kita bersama dalam membangun generasi Indonesia yang santun, empatik, dan berakar kokoh pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Jakarta, 15 Agustus 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN.....	xiii
BAB I. URGensi MODEL PEER-SILAS: MENGAPA PEER-SILAS HADIR?	1
A. Krisis Pedagogi Kontekstual dalam PAUD dan Kebutuhan Model Alternatif.....	2
B. PEER-SILAS sebagai Model Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya Lokal Indonesia	6
BAB II. JEJAK HISTORIS NILAI-NILAI SILAS DALAM KHASANAH SUNDA KUNO DAN TRADISIONAL	11
BAB III. LANDASAN FILOSOFIS DAN TEORETIS PEER-SILAS	17
A. Landasan Filosofis dan Teoretis	17
B. Kontribusi PEER-SILAS terhadap Pengembangan Teori SEL Berbasis Budaya (PI-CR-SEL).....	31
C. Integrasi Filosofis dan Teoretis dalam PEER-SILAS	33

BAB IV. MODEL KONSEP PEER-SILAS	35
A. Hasil Studi Pendahuluan di Dua TK	35
B. Perumusan Model Konseptual PEER-SILAS	47
C. Kekuatan dan Keterbatasan Model PEER-SILAS	59
D. Validasi Ilmiah dan Peluang Replikasi Antarbudaya Model PEER-SILAS	63
E. Peta Peluang Replikasi Antarbudaya	65
F. Penutup dan Rencana Tindak Lanjut.	66
BAB V. PANDUAN PRAKTIS PENYUSUNAN RPP PEER-SILAS: DARI OBSERVASI HINGGA EVALUASI	67
A. Penjelasan dan Contoh Pengisian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Pembelajaran PEER-SILAS	67
B. Evaluasi Pembelajaran PEER-SILAS	86
C. Refleksi Guru	89
D. Penutup.....	90
E. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Pembelajaran PEER-SILAS	91
GLOSARIUM ISTILAH KUNCI	101
INDEKS.....	105
DAFTAR PUSTAKA	109
AUTOBIOGRAFI PENULIS.....	117
AUTOBIOGRAFI PENELAAH	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Timeline</i> Sejarah Kelahiran dan Perkembangan SILAS	14
Tabel 2.	Perbandingan SEL Dasar dan Konsep PI-CR-SEL	29
Tabel 3.	Contoh Adaptasi PEER-SILAS Antar Wilayah	65
Tabel 4.	Contoh Skenario Harian Observasi Awal Kemampuan Sosial-Emosional Anak dalam Model PEER-SILAS	69
Tabel 5.	Lembar Observasi Sosial-Emosional (8 Anak).....	73
Tabel 6.	Rubrik Observasi Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.....	75
Tabel 7.	Sintaks Pembelajaran PEER SILAS Pertemuan ke-2 sampai ke-5.....	80
Tabel 8.	Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak....	83
Tabel 9.	Catatan Anekdote Perilaku Sosial-Emosional Anak Non-Sampel	85
Tabel 10.	Ringkasan Skor Progres PEER-SILAS.....	89
Tabel 11.	Skenario Analisis Kebutuhan Belajar.....	91
Tabel 12.	Lembar Observasi Sosial-Emosional (..... Anak).....	92
Tabel 13.	Sintaks Pembelajaran PEER SILAS Pertemuan ke-2 sampai ke-5.....	94
Tabel 14.	Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak....	96
Tabel 15.	Catatan Anekdote Anak Non-Sampel.....	97
Tabel 16.	Ringkasan Skor Progres PEER-SILAS.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dika Berlari Menghampiri Zidan di Toilet	41
Gambar 2. Danar Membantu Gian	43
Gambar 3. Ekosistem Pembelajaran PEER-SILAS	56
Gambar 4. Diagram Alur Sintaks PEER-SILAS + ADDIE	58

RINGKASAN

Buku ini memperkenalkan model PEER-SILAS, sebuah inovasi pembelajaran sosial-emosional anak usia dini (PAUD) yang mengintegrasikan kearifan lokal Sunda, yakni nilai Silih Asah (saling mencerdaskan dan menumbuhkan pengetahuan), Silih Asih (saling menyayangi dan menunjukkan empati), serta Silih Asuh (saling menjaga dan bertanggung jawab dalam merawat sesama) dengan pendekatan pembelajaran melalui interaksi teman sebaya (*peer learning*). Model ini hadir sebagai respons terhadap krisis pedagogi kontekstual dan kebutuhan akan model alternatif yang lebih membumi, reflektif, dan transformatif.

Bertolak dari studi pendahuluan di dua TK, PEER-SILAS menawarkan pembelajaran berbasis nilai yang relevan dengan budaya lokal anak. Nilai-nilai SILAS tidak hanya membentuk karakter dan empati, tetapi juga memperkaya pembelajaran sosial-emosional melalui kegiatan bermain dan relasi alami antar anak. Selain berakar pada sistem among Ki Hadjar Dewantara dan filosofi lokal Sunda, model ini didukung oleh kerangka teori konstruktivisme sosial, *Social-Emotional Learning* (SEL) dari CASEL, etnopedagogi, dan *culturally responsive pedagogy*.

Keunggulan PEER-SILAS terletak pada sintaksnya yang terstruktur dan selaras dengan kerangka ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), meliputi:

1. Salam SILAS – pembukaan kegiatan dengan salam, sapaan lokal, dan pengenalan tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal.
2. SILAS Bermain – kegiatan inti berupa permainan kolaboratif yang mengembangkan berbagi (*asah*), empati (*asih*), dan perlindungan (*asuh*).

3. Cermin Teman SILAS – refleksi ringan tentang perasaan dan tindakan terhadap teman untuk menumbuhkan kesadaran sosial.
4. Rangkai Nilai SILAS – merumuskan nilai-nilai yang muncul selama kegiatan, diperkuat dengan cerita budaya lokal.
5. Refleksi SILAS – ekspresi pemahaman anak melalui lagu, gambar, atau gerak, disertai asesmen autentik oleh guru.

Sebagai kontribusi teoritis, buku ini memperkenalkan konsep PI-CR-SEL (*Peer-Integrated Culturally Rooted Social-Emotional Learning*), yang menempatkan nilai-nilai SILAS dan interaksi teman sebaya sebagai pusat pengembangan karakter anak secara kolektif, spiritual, dan transgenerasional, melampaui pendekatan SEL konvensional yang cenderung individualistik dan netral budaya.

PEER-SILAS dirancang tidak hanya untuk konteks Sunda, tetapi fleksibel untuk diadaptasi dalam kebudayaan lokal lain di Indonesia. Buku ini dilengkapi dengan panduan penyusunan RPP PEER-SILAS, hasil studi lapangan, refleksi filosofis, strategi implementasi praktis, dan asesmen autentik. Harapannya, buku ini menjadi inspirasi sekaligus panduan bagi guru, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mewujudkan PAUD yang membumi, bermakna, dan berkarakter kuat.

BAB I.

URGENSI MODEL PEER-SILAS: MENGAPA PEER-SILAS HADIR?

PAUD memegang peran strategis dalam membentuk dasar karakter, kecerdasan sosial-emosional, serta identitas budaya anak sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, masih banyak satuan PAUD di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan secara budaya, kontekstual secara sosial, dan bermakna bagi kehidupan anak. Kurikulum yang terlalu menekankan aspek akademik sering kali mengabaikan pentingnya proses belajar yang berbasis interaksi teman sebaya dan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang memuat prinsip-prinsip edukatif, seperti nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh*, yang belum terwadahi secara sistematis dalam model pembelajaran PAUD yang ada. Dalam konteks ini, pengembangan model pembelajaran PEER-SILAS menjadi penting sebagai jawaban atas dua persoalan mendasar: (A) krisis pedagogi kontekstual dalam praktik PAUD yang cenderung seragam dan terlepas dari realitas budaya anak, serta (B) kebutuhan akan model alternatif yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran sosial-emosional secara terstruktur dan reflektif.

A. Krisis Pedagogi Kontekstual dalam PAUD dan Kebutuhan Model Alternatif

PAUD memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dasar karakter, sikap sosial, dan kompetensi emosional anak di masa depan (Herrera & Lorenzo, 2024; Sylva & Colman, 2018). Masa usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), di mana seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional mengalami pertumbuhan pesat dan membentuk fondasi bagi tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan PAUD adalah pengembangan kemampuan sosial-emosional anak (Chi-Chiang, 2024; Pahl & Barrett, 2007). Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi sendiri, tetapi juga melibatkan empati, kerja sama, serta kemampuan menjalin relasi sosial yang sehat. Dalam proses tumbuh-kembangnya, anak tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya (Hartup, 2017; Nesdale, 2007; Yunus, 2019). Interaksi inilah yang menjadi kunci utama dalam membentuk dasar perilaku sosial anak.

Secara teoretis, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada interaksi sosial mendapatkan legitimasi kuat dari teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978). Teori ini menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial yang bermakna. Belajar bukan semata hasil dari aktivitas individual, melainkan proses sosial yang terjadi dalam konteks relasi dengan orang lain, termasuk dengan teman sebayanya. Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung interaksi antar anak, dialog, dan kerja sama sangat penting untuk menunjang tumbuh-kembang sosial-emosional anak.

Dalam konteks PAUD, bermain bukan hanya kegiatan rekreasional, melainkan bentuk utama dari proses belajar anak. Konsep *belajar sambil bermain* dan *bermain sambil belajar* menekankan bahwa anak mengembangkan pemahaman, keterampilan sosial, dan nilai melalui eksplorasi, imajinasi,

serta interaksi dalam situasi yang menyenangkan dan bermakna. Model *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* Teman Sebaya (PEER-SILAS) menjadikan aktivitas bermain sebagai ruang alami di mana nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* (SILAS) diinternalisasi. Dalam bermain bersama teman sebaya, anak belajar saling berbagi (*asah*), saling menunjukkan empati dan kasih sayang (*asih*), serta saling menjaga dan mendukung satu sama lain (*asuh*) tanpa merasa sedang “diajar.”

Oleh karena itu, pembelajaran sosial-emosional dalam model ini tidak diajarkan secara verbal atau formal, tetapi difasilitasi melalui pengalaman bermain yang dirancang secara sadar, kontekstual, dan reflektif. Inilah yang membuat PEER-SILAS sejalan dengan prinsip pedagogi PAUD yang holistik, menyenangkan, dan membumi. Sayangnya, dalam praktik di lapangan, model pembelajaran di banyak satuan PAUD di Indonesia masih terlalu akademik dan instruksional. Fokus pembelajaran sering kali diarahkan pada pengenalan literasi dan numerasi secara formal (Leseman, 2012), tanpa memperhatikan kebutuhan anak untuk belajar melalui pengalaman sosial yang menyenangkan dan kontekstual. Akibatnya, dimensi sosial-emosional dan nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi inti dari PAUD belum terfasilitasi secara optimal.

Di sisi lain, Indonesia kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang sarat makna edukatif. Khususnya dalam konteks budaya Sunda, terdapat nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* (SILAS) yang selama ini hidup dalam praktik sosial masyarakat. *Silih Asah* bermakna saling mendidik dan menumbuhkan pemahaman, *Silih Asih* berarti saling menyayangi dan mengasihi, sementara *Silih Asuh* mengandung makna saling melindungi dan merawat. Ketiganya merupakan ekspresi nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sebagai bagian dari pendidikan karakter. Meskipun demikian, berbagai studi dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran PAUD. Nilai-nilai SILAS memang kerap muncul dalam

interaksi spontan antara guru dan anak, atau dalam permainan sehari-hari antarteman sebaya, namun belum menjadi bagian dari rencana pembelajaran yang dirancang secara sadar dan eksplisit. Guru belum memiliki panduan pedagogis yang terstruktur untuk mengembangkan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran.

Temuan studi awal yang dilakukan di dua TK di wilayah dengan latar budaya Sunda memperkuat asumsi tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi guru dan anak secara alami mencerminkan nilai-nilai SILAS, praktik tersebut belum terdokumentasi maupun terintegrasi secara pedagogis secara eksplisit. Teman sebaya telah menjadi sumber belajar penting dalam aktivitas bermain dan belajar kelompok, namun belum difasilitasi secara optimal sebagai strategi pembelajaran utama. Guru cenderung mengandalkan intuisi dan pengalaman personal, tanpa rujukan yang jelas dalam merancang pembelajaran berbasis nilai dan interaksi sosial.

Berangkat dari realitas tersebut, dikembangkanlah model PEER-SILAS (*Peer Learning* berbasis nilai *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh*) sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran PAUD yang lebih bermakna, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal. Model ini didesain untuk mengintegrasikan kekuatan nilai budaya dengan pendekatan interaksi teman sebaya sebagai media utama pembelajaran sosial-emosional anak. Model PEER-SILAS bertumpu pada hasil studi pendahuluan di lapangan serta landasan teoritis dari berbagai pendekatan mutakhir, seperti teori konstruktivisme sosial, kerangka *Social-Emotional Learning* (SEL) dari CASEL, dan prinsip pembelajaran berbasis budaya atau *culturally responsive pedagogy*. Integrasi nilai-nilai SILAS dengan pendekatan pembelajaran berbasis relasi diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara praktik budaya lokal dan desain pembelajaran PAUD yang sistematis.

Secara konseptual, PEER-SILAS memosisikan anak sebagai pusat proses pembelajaran. Anak tidak diperlakukan sebagai objek yang harus diajar, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun makna melalui interaksi

dengan lingkungan sosialnya. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberi keteladanan, dan menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan anak mengalami, mengeksplorasi, dan merefleksikan nilai-nilai sosial yang bermakna.

Urgensi pengembangan model ini semakin kuat di tengah kebutuhan nasional untuk menghadirkan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga sejalan dengan standar global terkait pentingnya pendidikan karakter dan kecerdasan sosial-emosional. Model PEER-SILAS tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons kritis terhadap dua krisis utama dalam PAUD di Indonesia: krisis pedagogi kontekstual dan krisis epistemik akibat warisan kolonialisme pendidikan. Pendidikan PAUD kerap mengadopsi pendekatan dan materi ajar yang seragam, berorientasi pada budaya dominan dan nilai-nilai Barat, sementara pengetahuan dan praktik lokal dianggap inferior atau sekadar pelengkap.

Dalam konteks ini, pengembangan PEER-SILAS merupakan bagian dari gerakan dekolonialisasi pendidikan, yakni upaya untuk mengembalikan otoritas budaya, bahasa, dan nilai-nilai lokal sebagai fondasi pembelajaran. Seperti dikatakan oleh Canella & Viruru (2004), dekolonialisasi dalam PAUD berarti “menggugat dominasi pengetahuan yang homogen dan memberi ruang bagi narasi-narasi lokal yang selama ini dimarginalkan dalam konstruksi anak, perkembangan, dan pembelajaran.” Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip etnopedagogi dan nilai-nilai kolektif sebagai bentuk resistensi terhadap pendekatan pedagogis yang meminggirkan konteks sosial-budaya anak. Dengan demikian, PEER-SILAS hadir sebagai strategi pendidikan yang bukan hanya transformatif, tetapi juga membebaskan (*liberatory*) dalam membangun identitas dan keberdayaan anak sejak usia dini.

PEER-SILAS hadir bukan untuk menggantikan pendekatan yang sudah ada, melainkan sebagai pelengkap dan penguat dalam membangun pembelajaran PAUD yang humanis, membumi, dan transformatif. Dengan menempatkan nilai-nilai lokal seperti *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* sebagai prinsip

pembelajaran, serta mengutamakan interaksi teman sebaya sebagai wahana pertumbuhan sosial-emosional, PEER-SILAS memperkuat posisi budaya lokal sebagai ruang hidup anak, bukan sekadar ornamen kurikulum. Dengan demikian, model PEER-SILAS diharapkan menjadi salah satu solusi inovatif dalam PAUD yang mendukung transformasi epistemologis, yaitu pergeseran dari dominasi pengetahuan luar menjadi pembelajaran yang berbasis pada pengalaman hidup anak di komunitasnya sendiri.

Melalui integrasi nilai lokal dan interaksi sebaya yang difasilitasi secara pedagogis, anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang santun, kolaboratif, dan berakar kuat pada budaya bangsanya suatu fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki identitas dan ketahanan budaya di tengah arus global.

B. PEER-SILAS sebagai Model Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya Lokal Indonesia

Model ini juga memiliki potensi besar untuk diadaptasi ke dalam konteks budaya lain di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Setiap daerah memiliki filosofi hidup, nilai sosial, dan sistem nilai komunitas yang unik dan sarat makna pendidikan. Oleh karena itu, meskipun PEER-SILAS lahir dari konteks budaya Sunda, prinsip-prinsip dasarnya sangat mungkin untuk direplikasi dan disesuaikan di berbagai daerah lain dengan pendekatan yang serupa.

Sebagai contoh, di Bali dikenal filosofi *Tri Hita Karana* yang berarti tiga penyebab kebahagiaan: harmoni dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam (Hadiyanto, 2022; Hisyam *et al.*, 2024; Kubontubuh, 2023). Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* dalam membangun harmoni sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran PAUD, nilai ini bisa ditanamkan melalui kegiatan bersama yang menumbuhkan kasih sayang, penghargaan terhadap alam, serta sikap gotong royong antar anak. Di Lampung, terdapat

nilai *Piil Pesenggiri* yang mengajarkan pentingnya harga diri, kejujuran, dan sopan santun (Mustika *et al.*, 2023; Riadi, 2023). Nilai ini bisa menjadi fondasi karakter yang sangat kuat dalam pembelajaran anak usia dini, ketika dikemas dalam bentuk cerita rakyat lokal, permainan adat, dan aktivitas reflektif yang relevan dengan dunia anak. Konsep *asah* dalam SILAS bisa diinterpretasikan sebagai saling menumbuhkan integritas dan kebanggaan sebagai individu yang bermartabat. Sementara itu, masyarakat Dayak di Kalimantan mengenal konsep *Huma Betang*, yaitu rumah panjang sebagai simbol kehidupan kolektif yang harmonis dan egaliter (Fatchurrahman *et al.*, 2021; Jarias, 2020). Anak-anak yang tumbuh dalam budaya ini sejak dini diajarkan untuk hidup bersama, saling bantu, dan menyelesaikan konflik secara damai. Ini sangat sejalan dengan nilai *asih* dan *asuh* dalam SILAS, serta pengembangan kompetensi SEL seperti kesadaran sosial dan keterampilan relasi.

Adaptasi lintas budaya ini bukan hanya menunjukkan fleksibilitas model PEER-SILAS, tetapi juga membuka peluang untuk memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari kurikulum PAUD. Dengan menyesuaikan simbol, bahasa, cerita, dan praktik budaya setempat, PEER-SILAS dapat menjadi kendaraan untuk mengangkat nilai-nilai lokal ke dalam ruang kelas dan memperkaya pengalaman belajar anak. Hal ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Nasional dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru diberikan ruang untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, PEER-SILAS berpotensi menjadi prototipe nasional untuk pengembangan model pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal yang tidak hanya aplikatif secara konseptual, tetapi juga kuat secara operasional dan transformatif dalam praktik.

Namun, meskipun potensi besar ini, tantangan dalam implementasi PEER-SILAS harus diperhatikan secara kritis. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang diadaptasi tidak menjadi

semata-mata simbol atau kosmetik, melainkan benar-benar diinternalisasi dalam praktik sehari-hari di kelas. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam oleh para pendidik tentang bagaimana mengintegrasikan nilai budaya lokal secara autentik tanpa mengurangi esensi dari pengajaran sosial-emosional itu sendiri. Misalnya, dalam mengajarkan nilai Silih Asah, pendidik harus mampu menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya pembelajaran timbal balik, namun tanpa melupakan bahwa pembelajaran tersebut terjadi dalam konteks budaya yang mengedepankan gotong royong dan saling mendukung.

Sebagai perbandingan, banyak model pembelajaran PAUD saat ini mengadopsi pendekatan dari luar negeri yang telah lebih dahulu mapan dan terbukti di negara asalnya. Misalnya, pendekatan Montessori yang dikembangkan oleh Maria Montessori menekankan pada kebebasan individu dan pengembangan diri melalui lingkungan yang terstruktur dan kaya akan alat bantu (Bhulpat, 2019; Catherine *et al.*, 2020). Anak diberi kesempatan untuk memilih aktivitasnya sendiri, belajar mandiri, dan bergerak bebas dalam kelas. Pendekatan ini menghargai kemandirian dan ritme belajar anak secara individual, namun dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia, pendekatan ini kadang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai gotong royong dan interdependensi sosial yang dijunjung tinggi. Pendekatan Reggio Emilia dari Italia juga banyak diadopsi di beberapa satuan PAUD di Indonesia. Reggio menekankan pada ekspresi seni, dokumentasi proses belajar, dan lingkungan yang estetis sebagai “guru ketiga” setelah guru dan teman sebaya. Anak diposisikan sebagai penjelajah dan peneliti kecil yang mengeksplorasi dunia melalui proyek-proyek tematik (Hanna, 2014; Kinney & Wharton, 2015; Manera, 2022; McNally & Slutsky, 2017; Miller, 2019). Meskipun sangat kreatif dan berorientasi pada pengalaman, Reggio cenderung menuntut ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang tidak selalu merata di semua daerah, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *HighScope*, yang berasal dari Amerika Serikat,

mengedepankan struktur harian yang jelas dengan pendekatan “*plan-do-review*”. Model ini mengajarkan anak untuk merencanakan aktivitas, melaksanakannya, lalu merefleksikan hasilnya bersama guru (Epstein & Schweinhart, 2018; Mitchell, 2018; Peyton, 2005). Pendekatan ini efektif dalam membangun keterampilan eksekutif seperti pengambilan keputusan dan tanggung jawab. Namun, dalam budaya yang lebih komunal dan naratif seperti Indonesia, tahapan yang terlalu struktural kadang terasa kaku jika tidak disesuaikan dengan pendekatan sosial budaya lokal.

Ketiga model tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan telah memberi kontribusi signifikan dalam pengembangan PAUD global. Namun, ketika diimpor begitu saja ke dalam konteks Indonesia tanpa penyesuaian yang mendalam, kerap terjadi ketidaksesuaian nilai, gaya interaksi, maupun ekspektasi perkembangan anak. Di sinilah PEER-SILAS menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan berakar. PEER-SILAS hadir sebagai alternatif yang tidak hanya responsif budaya, tetapi juga berbasis pada relasi komunitas dan nilai-nilai kehidupan yang telah lama hidup dalam masyarakat. Ia mengakui bahwa anak-anak Indonesia tumbuh dalam lingkungan sosial yang padat makna di mana sapaan lokal, permainan tradisional, serta interaksi lintas usia merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* sebagai fondasi pembelajaran, PEER-SILAS memosisikan anak sebagai anggota komunitas yang belajar tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk dan bersama orang lain.

Dengan demikian, PEER-SILAS bukan sekadar adaptasi lokal dari pendekatan global, tetapi merupakan model orisinal yang tumbuh dari akar budaya Indonesia. Model ini menegaskan bahwa PAUD tidak harus meniru luar, tetapi bisa lahir dari dalam, dari nilai-nilai yang telah hidup dan terbukti membentuk generasi yang tangguh, santun, dan berjiwa sosial tinggi.

BAB II.

JEJAK HISTORIS NILAI-NILAI SILAS DALAM KHASANAH SUNDA KUNO DAN TRADISIONAL

Nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* (SILAS) merupakan representasi etika sosial dan pendidikan dalam budaya Sunda yang memiliki akar historis kuat sejak masa prakolonial. Konsep ini bukanlah konstruksi baru, melainkan tumbuh dan berkembang dalam kerangka hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi hubungan timbal balik, kolektivitas, dan keseimbangan antara individu dan komunitas. Istilah “silih” dalam bahasa Sunda berarti “saling”, yang menandai prinsip mutualisme dan interdependensi sosial yang kuat. Ketiga aspek SILAS merepresentasikan dimensi pembentukan manusia yang utuh: *asah* (pengasahan intelektual dan nalar), *asih* (penguatan kasih sayang dan relasi emosional), serta *asuh* (praktik pengasuhan dan tanggung jawab sosial). Jejak historis nilai-nilai ini dapat ditelusuri dalam berbagai naskah kuno dan tradisi lisan masyarakat Sunda.

Salah satu naskah tertua yang merekam ajaran etika dan pendidikan dalam tradisi Sunda adalah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, yang ditulis sekitar abad ke-16 yaitu tahun 1518 Masehi. Naskah ini memuat prinsip-prinsip kehidupan ideal, seperti sikap hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab antarmanusia (Ekajati, 1995; Nurazizah, 2016). Dalam pandangan kosmologis tradisional, masyarakat Sunda mengenal tiga lapisan alam semesta: *Buana Luhur* (alam atas), *Buana Panca Tengah* (alam tengah),

dan *Buana Larang* (alam bawah), dengan manusia ditempatkan sebagai penghuni *Buana Panca Tengah*. Adapun dalam pandangan hidup, orang Sunda menganut prinsip *Sinegar Tengah*, yang secara harfiah berarti “terbelah di tengah” dan dimaknai sebagai sikap hidup yang terkendali, seimbang, dan tidak berlebihan. Keseimbangan ini bergantung pada kesadaran dan pengendalian diri tiap individu. Baik secara sadar maupun tidak, prinsip *Sinegar Tengah* menjadi dasar nilai-nilai hidup masyarakat Sunda (Nurazizah, 2016). Selain itu, sejumlah naskah kuno Sunda lainnya turut merefleksikan nilai-nilai moral serupa, antara lain *Amanat Galunggung* (Wijayanti, 2018) dan *Sewaka Darma* (Siswantara, 2016).

Secara umum, karakteristik masyarakat Sunda dikenal melalui sifat-sifat seperti periang, ramah-tamah (tercermin dalam ungkapan lokal *soméah hadé ka sémah*), murah senyum, lemah lembut, serta sangat menghormati orang tua (Ratnasari, 2023). Masyarakat Sunda juga dikenal sebagai komunitas yang lembut, religius, dan spiritual. Hubungan antara budaya Sunda dan agama Islam sangat erat, sebagaimana tercermin dalam ungkapan populer “*Islam téh Sunda, Sunda téh Islam*” sebuah ekspresi identitas kultural dan religius yang saling melengkapi (Brata, 2018; Abdurrahman, 2015).

Selain itu, dalam budaya Sunda terdapat sejumlah ajaran yang diyakini sebagai watak atau etos menuju keutamaan hidup. Watak-watak tersebut antara lain: (1) *Cageur*, artinya sehat secara jasmani dan rohani, sehat dalam berpikir, memiliki pendirian yang kuat, moral yang baik, serta perilaku kerja dan tutur kata yang baik; (2) *Bageur*, artinya baik terhadap sesama, ringan tangan dalam membantu baik secara pikiran, moral, maupun materi, tidak pelit, penyabar, penolong, dan ikhlas dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan; (3) *Bener*, artinya benar atau tidak bohong, bertindak konsisten dan bertanggung jawab, amanah, religius, serta menjaga kelestarian alam; (4) *Singer*, artinya mawas diri, teliti dalam bekerja, mendahulukan kepentingan orang lain, menghargai pendapat, penuh kasih, dan terbuka terhadap kritik;

(5) *Pinter*, artinya cerdas secara intelektual dan spiritual, memahami ilmu secara mendalam, mampu menyesuaikan diri, menyelesaikan masalah dengan bijak, serta tidak mudah berprasangka buruk (Sudaryato, 2015).

Meskipun istilah SILAS (*Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh*) tidak muncul secara eksplisit dalam naskah-naskah lama, nilai-nilainya telah hadir dalam berbagai ajaran lokal. Misalnya, ungkapan “*hade goreng kudu silih pikanyaah*”, baik buruk harus saling menyayangi, mencerminkan nilai *silih asih* (Suryalaga, 2010). Prinsip *asah* dan *asuh* juga tercermin dalam peran para resi dan guru, yang berfungsi sebagai pengasah pikiran dan pengasuh moral (Noorduyn, 2006). Naskah seperti *Carita Parahyangan* dan *Wawacan Bujangga Manik* menggambarkan sosok pemimpin atau peziarah spiritual yang mempraktikkan pendidikan moral dan spiritual berbasis kasih sayang, kebijaksanaan, dan pengasuhan, melalui laku hidup mereka (Djamaris, 1991).

Tradisi lisan Sunda juga menjadi media penting dalam pewarisan nilai-nilai SILAS. Ungkapan seperti “*guru digugu jeung ditiru*” menggambarkan prinsip *silih asah* dan *silih asuh*, yang menekankan relasi antara pengajaran akademik dan pendidikan moral (Rosidi, 2003). Praktik gotong royong lokal seperti *sabilulungan* mencerminkan semangat kebersamaan yang mengakar pada prinsip *silih asih*. Bahkan, dalam struktur sosial masyarakat agraris Sunda, tanggung jawab pengasuhan anak tidak hanya dibebankan kepada orang tua kandung, tetapi juga dijalankan secara kolektif oleh komunitas, seperti yang tercermin dalam lembaga adat *kasepuhan* (Sutisna, 2015).

Memasuki era modern, nilai-nilai SILAS mulai diformulasikan ulang oleh para budayawan dan pendidik Sunda sebagai fondasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Tokoh seperti Ajip Rosidi menekankan pentingnya revitalisasi nilai-nilai lokal untuk memperkuat identitas dan integritas budaya Sunda dalam sistem pendidikan (Rosidi, 2003). Pemerintah Provinsi Jawa Barat, melalui Dinas Pendidikan, telah mengintegrasikan prinsip-prinsip

SILAS ke dalam kurikulum muatan lokal pada jenjang PAUD dan pendidikan dasar, sebagai bagian dari upaya membangun karakter anak secara holistik sejak dini (Disdik Jabar, 2019). Dalam kerangka etnopedagogi, SILAS dipandang sebagai pendekatan pedagogis alternatif yang menempatkan kearifan lokal sebagai inti pembelajaran yang kontekstual, membebaskan, dan transformatif (Semali & Kincheloe, 1999; Paris & Alim, 2017).

Tabel 1. *Timeline* Sejarah Kelahiran dan Perkembangan SILAS

Periode	Peristiwa/Dinamika	Jejak SILAS
Pra-abad ke-14 (pra-kerajaan)	Masyarakat Sunda hidup dalam komunitas agraris dengan sistem gotong royong dan nilai komunal.	Nilai ‘ <i>silih</i> ’ (saling) berkembang sebagai norma sosial dasar.
Abad ke-14–16 (Kerajaan Sunda-Galuh, Pajajaran)	Munculnya naskah-naskah moral dan keagamaan lokal seperti <i>Sanghyang Siksa Kandang Karesian</i> .	Nilai <i>asah, asih, dan asuh</i> tersirat dalam ajaran etika dan pendidikan moral.
Abad ke-17–18 (Masa Islamisasi dan kolonial awal)	Pergeseran sistem sosial dengan masuknya pesantren dan pendidikan Islam.	SILAS beradaptasi dalam bentuk pendidikan pesantren: santri senior mengasuh junior, nilai kasih dan bimbingan kolektif dikuatkan.
Abad ke-19–awal 20	Pendidikan formal ala kolonial mulai hadir, menggeser pola pendidikan berbasis komunitas.	Nilai-nilai SILAS bertahan dalam keluarga, adat, dan tradisi lisan seperti pantun dan petatah-petith.
1950–1980-an (Indonesia pasca kemerdekaan)	Pendidikan nasional terpusat dan seragam; urbanisasi mulai mengguncang nilai-nilai komunal.	SILAS mulai terkikis, tapi tetap hidup dalam masyarakat adat, kasepuhan, dan praktik budaya lokal.

Tabel 1. *Timeline* Sejarah Kelahiran dan Perkembangan SILAS (lanjutan)

Periode	Peristiwa/Dinamika	Jejak SILAS
1990–2000-an	Kesadaran budaya dan pendidikan berbasis lokal mulai bangkit; tokoh budaya Sunda seperti Ajip Rosidi mengangkat kembali nilai lokal.	SILAS diformulasikan sebagai prinsip pendidikan karakter Sunda.
2010–sekarang	Pendidikan karakter masuk kurikulum nasional; kurikulum muatan lokal diperkuat di daerah.	SILAS dijadikan kerangka pedagogi lokal, terutama di Jawa Barat.

Dengan demikian, SILAS bukan hanya nilai etis, melainkan juga menjadi kerangka pedagogis dan filosofi pendidikan yang berakar dalam kearifan lokal Sunda. Ia menyatukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran yang menyeluruh. Menggali jejak SILAS dari sumber-sumber naskah dan tradisi bukan sekadar upaya pelestarian, tetapi juga langkah strategis untuk membumikan pendidikan pada akar budaya bangsa, sekaligus memperkuat daya tahan identitas anak terhadap tekanan globalisasi.

BAB III.

LANDASAN FILOSOFIS DAN TEORETIS PEER-SILAS

A. Landasan Filosofis dan Teoretis

Untuk memperkuat dasar pengembangan model PEER-SILAS, bagian berikut menjelaskan fondasi filosofis dan teoretis yang menjadi pijakan konseptual. Landasan ini mencakup nilai-nilai dasar pendidikan, teori pembelajaran anak usia dini, serta kerangka kontekstual dan sosial-emosional yang relevan dengan karakteristik PAUD. Selain sebagai kerangka teoretik, bagian ini juga menjadi jembatan antara praktik pembelajaran PAUD yang kontekstual dengan pendekatan ilmiah yang dapat diuji dan ditransformasikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fondasi ini sangat penting bagi guru, kepala sekolah, serta pengambil kebijakan dalam menerapkan model PEER-SILAS secara tepat.

1. Landasan Filosofis

Model PEER-SILAS berpijak pada nilai-nilai luhur pendidikan yang memanusiakan dan membudayakan. Inspirasi utamanya berasal dari filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, terutama melalui konsep sistem among, yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dan merdeka dalam proses pendidikan. Dalam kerangka ini, guru dan orang dewasa tidak diposisikan sebagai otoritas yang mendominasi, melainkan sebagai pamong yaitu pendamping yang menuntun anak melalui cinta, kebebasan, dan tanggung jawab.

Namun demikian, sistem among sejatinya lebih dari sekadar metode pedagogis; ia merupakan sebuah filosofi relasional yang berakar dalam nilai-nilai lokal. Konsep “among” berasal dari kata *ngemong*, yang secara harfiah berarti “mengasuh dengan kasih”. Filosofi berpijak pada tiga asas utama: memerdekaan, menumbuhkan, dan menyayangi. Dalam praktiknya, sistem among mengandung prinsip relasi yang horizontal, egaliter, dan partisipatif, bukan vertikal dan otoritatif. Di sinilah titik temu yang kuat dengan nilai-nilai SILAS.

Sistem among dan SILAS sama-sama bertumpu pada semangat “saling”: saling membimbing (*asah*), saling menyayangi dan memahami (*asih*), serta saling mengasuh dan menjaga (*asuh*). Jika among menempatkan guru sebagai pamong yang mendampingi dengan empati dan cinta, maka SILAS mengembangkan prinsip itu ke dalam ranah komunitas yang lebih luas, termasuk antarteman sebaya. SILAS tidak hanya merefleksikan nilai-nilai among, tetapi juga memperluas praksisnya ke dalam dinamika *peer-based learning*.

Dalam pendekatan *peer-based learning model* PEER-SILAS, prinsip among diadopsi dan dikontekstualisasi menjadi interaksi edukatif horizontal, di mana anak-anak belajar tidak hanya dari orang dewasa, tetapi juga dari dan bersama teman sebaya. Proses “saling” di sini bukan sekadar konsekuensi sosial, tetapi merupakan tujuan pedagogis itu sendiri yang menguatkan rasa kepemilikan, kepercayaan, dan solidaritas dalam relasi edukatif. Anak-anak tidak hanya dibimbing, tetapi juga didorong untuk membimbing satu sama lain; tidak hanya disayangi, tetapi juga dilatih untuk menyayangi dan memahami sesama.

Dengan demikian, sistem among dapat dibaca sebagai praksis pendidikan berbasis nilai lokal yang visioner dan progresif, sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Dalam model PEER-SILAS, warisan nilai among tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang dinamis dan partisipatif, selaras dengan kebutuhan zaman, psikologi perkembangan anak, dan kompleksitas relasi sosial saat ini.

Filosofi ini juga sejalan dengan ajaran Islam tentang kasih sayang universal (*rahmatan lil alamin*) dan akhlak mulia (*akhlakul karimah*), serta dengan prinsip etika lokal Sunda yang mengedepankan harmoni, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, PEER-SILAS tidak hanya menjadi model pedagogi yang inovatif, tetapi juga jalan untuk menumbuhkan nilai-nilai kehidupan secara holistik dan kontekstual dalam PAUD. Di samping itu, filsafat pendidikan humanistik seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan John Dewey juga menekankan bahwa proses pendidikan seharusnya menghormati potensi anak sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses pengembangan diri yang berakar pada pengalaman dan interaksi sosial (Dewey, 1938; Rogers, 1969). PEER-SILAS mengambil posisi filosofis tersebut dengan menempatkan anak sebagai pusat dan sumber makna pembelajaran.

2. Landasan Teoretis

Pengembangan model PEER-SILAS didasarkan pada empat fondasi teoretis utama yang saling menguatkan dan saling terintegrasi.

a. SILAS sebagai Kearifan Lokal dan Modal Budaya

Nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* (SILAS) merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem nilai masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi kehidupan komunal, harmoni sosial, dan tanggung jawab antaranggota komunitas. Ketiga nilai ini secara harfiah berarti saling mencerdaskan (*asah*), saling menyayangi (*asih*), dan saling merawat atau melindungi (*asuh*). SILAS hidup dalam praktik keseharian masyarakat dari cara orang tua membimbing anak-anak, relasi kekerabatan yang mengedepankan gotong royong, hingga musyawarah desa yang menjunjung kesepakatan bersama. Nilai-nilai ini muncul dari pengalaman kolektif masyarakat agraris Sunda, di mana kelangsungan hidup sangat bergantung pada kolaborasi dan keterikatan sosial.

Dalam konteks ini, SILAS tidak hanya berperan sebagai norma perilaku, tetapi juga sebagai identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, upacara adat, dan praktik sosial seperti *mapag sri* atau *ngabuleud*. Artinya, SILAS bukan sekadar etika interpersonal, melainkan fondasi dari sistem sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan kohesi sosial. Secara konseptual, nilai-nilai SILAS memenuhi karakteristik utama dari *kearifan lokal (local wisdom)*, yakni:

- » Berakar pada pengalaman kolektif komunitas lokal;
- » Teruji dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sosial; dan
- » Bersifat adaptif dan kontekstual terhadap perubahan lingkungan budaya (Koentjaraningrat, 2009; Hoppers, 2002).

Mitchell (2003) menyebut bahwa kearifan lokal mengandung *cultural capital*, yaitu nilai-nilai simbolik dan praktik sosial yang menjadi aset suatu komunitas. Dengan demikian, SILAS bisa dikaji melalui perspektif modal budaya (Bourdieu, 1986), di mana empati, solidaritas, dan kepedulian sosial yang melekat dalam nilai-nilai ini merupakan *aset simbolik* yang diwariskan melalui interaksi sosial dan pendidikan informal. Dalam kerangka ini, SILAS bukan hanya etika, melainkan bagian dari habitus masyarakat Sunda yakni struktur kognitif dan afektif yang membentuk cara berpikir dan bertindak komunitasnya.

Studi oleh Rostiyati *et al.* (2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai SILAS dalam PAUD berdampak positif pada perkembangan keterikatan emosional, kepedulian sosial, dan relasi interpersonal. Ketika anak-anak dibesarkan dalam atmosfer yang mempraktikkan *asah*, *asih*, dan *asuh*, mereka tidak hanya menginternalisasi nilai secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara afektif dalam pengalaman nyata.

Dalam ranah pendidikan, SILAS juga selaras dengan pendekatan *values-based education*, yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan refleksi personal dalam interaksi sosial (Lickona, 1991; Halstead & Taylor, 2000). Anak usia dini belajar secara alami melalui interaksi dengan lingkungan, dan nilai-nilai seperti berbagi, menghargai, dan melindungi akan lebih efektif ditanamkan melalui kegiatan kolaboratif dan partisipatif misalnya, bermain bersama, membuat proyek kecil berkelompok, atau berbagi cerita tentang empati dan bantuan. Lebih jauh, SILAS dapat diposisikan sebagai bagian dari pendekatan etnopedagogi (Semali & Kincheloe, 1999), yaitu strategi pendidikan yang menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar dan pendekatan pengembangan karakter. Dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan pembelajaran, pendidikan menjadi lebih relevan secara kontekstual, sekaligus menjadi sarana pelestarian identitas budaya.

b. Teori Pembelajaran Teman Sebaya (*Peer Learning*)

Konsep *peer learning* menekankan bahwa anak belajar secara aktif dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Teori ini diperkuat oleh pendekatan konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978). Vygotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam konteks sosial, dan bahwa interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa merupakan katalis penting dalam pembentukan pengetahuan. Salah satu kontribusi besar Vygotsky adalah konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu area kemampuan anak yang bisa dicapai dengan bantuan dari orang lain. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai ‘*scaffolding*’ yang memungkinkan anak melampaui batas kemampuannya saat bekerja sendiri. Dalam konteks PAUD, kegiatan bermain bersama, berdiskusi ringan, atau kolaborasi dalam proyek kecil merupakan praktik nyata dari pembelajaran teman sebaya yang mendukung pengembangan sosial-emosional dan kognitif sekaligus.

Johnson & Johnson (1999) juga menekankan pentingnya *positive interdependence* dalam pembelajaran kooperatif, termasuk dalam aturan teman sebaya. Dalam pembelajaran teman sebaya yang efektif, setiap anak merasa bahwa keberhasilannya bergantung pada keberhasilan temannya. Hal ini menciptakan iklim tanggung jawab bersama, membangun empati, dan meningkatkan motivasi intrinsik. Johnson & Johnson (1999) juga menyoroti pentingnya kesetaraan posisi dalam interaksi teman sebaya, di mana anak-anak merasa dihargai dan setara dalam kontribusinya, terlepas dari perbedaan usia atau kemampuan.

Menurut Topping (2005), pembelajaran teman sebaya menawarkan keuntungan unik berupa *reciprocal learning*, di mana bukan hanya “pembelajar” yang belajar, tetapi juga “tutor” sebaya mendapatkan penguatan pemahaman melalui proses menjelaskan, merefleksi, dan merespons pertanyaan. Hal ini disebut sebagai *cognitive restructuring*. Ketika anak harus mengartikulasikan ide kepada teman, mereka memperjelas pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks PAUD, proses ini dapat terjadi secara spontan dalam percakapan saat bermain atau menyelesaikan teka-teki bersama.

Selain itu, penelitian oleh Kutnick & Blatchford (2014) menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya di usia dini berkontribusi besar pada pembentukan keterampilan sosial-emosional, seperti kemampuan bekerja dalam tim, mengekspresikan emosi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Interaksi *peer-to-peer* juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan meningkatkan *self-efficacy*, yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini.

Dalam kerangka etnopedagogi, *peer learning* juga dapat dimaknai sebagai bagian dari praktik komunitas belajar tradisional. Anak-anak dalam masyarakat lokal kerap belajar melalui pengamatan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial bersama saudara atau teman sebaya. Oleh karena itu, penguatan *peer learning* dalam pendidikan formal seperti PAUD berbasis

lokal menjadi bentuk revitalisasi kearifan lokal yang kontekstual, selaras dengan prinsip pembelajaran yang bersifat afektif, sosial, dan kontekstual (Semali & Kincheloe, 1999).

c. Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya Lokal (*Culturally Responsive Pedagogy*)

Pendidikan berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang mengakui keberagaman identitas anak sebagai bagian dari komunitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya membumikan pembelajaran dalam bahasa, simbol, cerita, dan praktik yang akrab dalam kehidupan anak. Gay (2010) menyebut pendekatan ini sebagai *Culturally Responsive Pedagogy* yaitu pembelajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga transformatif karena memberdayakan identitas budaya anak. Dalam konteks PEER-SILAS, budaya lokal tidak hanya menjadi latar, tetapi juga menjadi sumber isi dan metode pembelajaran. Permainan tradisional, cerita rakyat, bahasa ibu, dan praktik sosial sehari-hari dijadikan bahan ajar yang relevan dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etnopedagogi, yang mengangkat kearifan lokal sebagai basis praktik pendidikan yang berakar dan membebaskan (Paris & Alim, 2017). Namun meskipun pendekatan ini ideal, implementasinya sering terganjal oleh birokrasi pendidikan, pelatihan guru yang belum sensitif budaya, dan minimnya dukungan kebijakan (Prayitno, *et al.*, 2024; Caingcoy, 2023). Penerapan model ini juga memerlukan kehati-hatian agar tidak terjebak pada romantisasi budaya lokal yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Selain itu, peran guru sangat krusial dalam melakukan transformasi budaya, bukan sekadar pelestarian, serta memberi ruang bagi anak sebagai agen budaya yang aktif. Anak juga adalah pencipta dan penafsir budaya, dan perlu diberi ruang untuk memaknai ulang budaya lokal dengan cara mereka sendiri (peran agensi/*agentic role*), sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, model ini bukan hanya menjembatani rumah, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga membentuk kesadaran budaya yang reflektif dan progresif sejak usia dini.

d. Kerangka Teoretis *Social-Emotional Learning (SEL)*

Kerangka *Social-Emotional Learning (SEL)* yang dikembangkan oleh CASEL (Collaborative for Academic, Social, 2020) menjadi pilar penting dalam PEER-SILAS. CASEL merumuskan lima kompetensi inti SEL yang sangat relevan dalam konteks PAUD:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) – mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahan diri.
2. Pengelolaan Diri (*Self-Management*) – mengelola emosi, mengatur diri, dan tetap fokus.
3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*) – memahami perspektif orang lain dan menunjukkan empati.
4. Keterampilan Relasi (*Relationship Skills*) – membangun dan memelihara hubungan positif.
5. Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab (*Responsible Decision Making*) – membuat keputusan berdasarkan etika dan tanggung jawab.

Model PEER-SILAS mengintegrasikan kompetensi SEL secara kontekstual. Nilai-nilai SILAS berfungsi sebagai penjembatan budaya agar SEL tidak hadir sebagai konsep asing, tetapi sebagai bagian dari praktik hidup anak sehari-hari. Interaksi teman sebaya dalam permainan yang bermakna menjadi ruang utama pembentukan keterampilan ini secara alami dan menyenangkan.

Secara kritis, SILAS dapat diposisikan sebagai bentuk lanjut (*advance*) dari konsep SEL. Jika kerangka SEL dasar menekankan pada pengembangan *soft skills* yang bersifat individual dan interpersonal seperti pengenalan diri, empati, atau pengambilan keputusan maka SILAS melampaui itu dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersifat komunal, spiritual, dan transgenerasional. *Silih Asih* bukan sekadar empati, tetapi mengakar dalam kasih sayang yang aktif dan berkelanjutan. *Silih Asah* bukan hanya mengenali

kekuatan diri, tetapi mengasah pengetahuan dalam relasi timbal balik. *Silih Asuh* tidak hanya soal membina hubungan, tetapi tentang tanggung jawab kolektif dalam merawat pertumbuhan satu sama lain. Dengan kata lain, SILAS menyatukan aspek afektif, kognitif, dan etis dalam satu kesatuan pedagogis yang tidak hanya membentuk anak menjadi *baik sebagai individu*, tetapi juga *bijak sebagai bagian dari komunitas*.

Nilai-nilai SILAS mendorong anak untuk tidak hanya menjadi individu yang dicintai, dipahami, dan dibimbing, tetapi juga belajar membalas dan memberikan kembali, menumbuhkan sikap resiprokal (*saling*). Inilah yang membuat kata “silih” menjadi sangat bermakna bukan hanya menerima kasih sayang, bimbingan, dan ilmu, tetapi juga belajar untuk memberikan itu kembali kepada sesama. Pendekatan ini menanamkan tanggung jawab moral sejak dini bahwa menjadi bagian dari komunitas berarti tidak cukup hanya menjadi penerima, tetapi juga pemberi. Hal ini menjadikan SILAS tidak hanya sebagai pedagogi afektif, tetapi juga sebagai pedagogi relasional-transformatif.

Salah satu aspek penting namun sering kali tersembunyi dalam pemahaman terhadap nilai-nilai SILAS adalah keterkaitannya yang erat dengan kecerdasan sosial dan emosional. Dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda (dan secara lebih luas, masyarakat Indonesia), kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merespons kebutuhan emosional dan sosial orang lain tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Banyak makna yang bersifat implisit, simbolik, bahkan tersembunyi (*latent*). Oleh karena itu, hanya individu dengan kecerdasan sosial-emosional yang tinggi yang mampu menangkap dan merespons nilai-nilai tersebut secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi SILAS sejatinya bukan hanya persoalan kognitif, melainkan juga afektif dan kontekstual, membutuhkan sensitivitas, empati, dan kemampuan berelasi sosial yang mendalam.

Sebaliknya, model SEL yang belum *advance* cenderung fokus pada ranah keterampilan dasar seperti pengenalan emosi dan pengendalian diri tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks budaya, sejarah, atau sistem nilai kolektif masyarakat tempat anak tumbuh. Pendekatan ini sering kali bersifat normatif, teknis, dan universalistik, sehingga berisiko mengalami keterputusan dari identitas lokal dan pengalaman hidup anak. Dalam konteks ini, SILAS hadir sebagai tawaran untuk mentransformasikan SEL dari sekadar pendekatan kompetensi individual menjadi pendekatan pembentukan karakter yang berakar pada *etika komunitas* dan *kearifan lokal*.

Dalam konteks PEER-SILAS, kata “PEER” merujuk pada teman sebaya sebagai elemen kunci dalam pembentukan keterampilan sosial-emosional anak. Interaksi antarteman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Teman sebaya bukan hanya sebagai pendamping atau rekan dalam permainan, tetapi juga sebagai sumber belajar utama dalam mengenali dan memahami emosi, membangun empati, dan mengasah keterampilan sosial.

Sebagai contoh, dalam permainan bersama teman sebaya, anak-anak belajar berkolaborasi, saling memahami, dan menyelesaikan konflik. Mereka belajar untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain, serta menghargai perbedaan dan persamaan dalam hubungan mereka. Pembelajaran yang terjadi dalam interaksi ini sangat relevan dengan kompetensi-kompetensi SEL yang dikembangkan oleh CASEL, tetapi dengan penekanan yang lebih dalam pada nilai-nilai komunitas dan hubungan sosial yang erat.

Dengan demikian, PEER dalam PEER-SILAS tidak hanya merujuk pada teman sebaya sebagai individu yang sejajar, tetapi juga sebagai agen sosial yang saling memengaruhi, yang memiliki peran penting dalam proses

pengembangan sosial-emosional yang lebih luas. Model ini mengajak anak untuk memahami pentingnya berbagi, memberi, dan merawat hubungan yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif dan transgenerasional.

Untuk menegaskan posisi ini, dalam buku ini kami mengusulkan istilah baru yaitu *Peer-Integrated Culturally Rooted Social-Emotional Learning* (PI-CR-SEL), yang mewakili SEL berbasis nilai komunal, etika kolektif, dan akar budaya lokal, dengan penekanan pada interaksi teman sebaya dalam proses pembelajaran sosial-emosional. Konsep ini tidak hanya mengintegrasikan aspek dasar SEL, tetapi juga memadukannya dengan nilai-nilai PEER-SILAS yang lebih lanjut, menjadikannya lebih canggih dan kontekstual dalam konteks budaya dan hubungan sosial.

Definisi Akademik PI-CR-SEL (Peer-Integrated Culturally Rooted Social-Emotional Learning)

PI-CR-SEL (*Peer-Integrated Culturally Rooted Social-Emotional Learning*) adalah pendekatan pembelajaran sosial-emosional yang mengintegrasikan konteks budaya, nilai lokal, dan etika komunitas sebagai landasan dalam mengembangkan kompetensi sosial, afektif, dan moral anak. Konsep ini menempatkan interaksi antarteman sebaya (PEER) sebagai inti dari proses pembelajaran, di mana relasi timbal balik, kasih sayang aktif, dan tanggung jawab sosial dibangun melalui hubungan antar anak yang saling belajar dan mendukung. Dalam konteks ini, teman sebaya bukan hanya sebagai pendamping sosial, tetapi juga sebagai agen pembelajaran yang saling memengaruhi dalam membentuk karakter anak.

Penting untuk dicatat bahwa PI-CR-SEL tidak hanya mencakup komponen dasar SEL, tetapi juga mengadopsi dimensi lebih lanjut melalui integrasi nilai-nilai PEER-SILAS. Di mana SILAS (*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*) membawa kedalaman dalam hubungan sosial anak dengan teman sebaya, menekankan nilai-nilai komunal yang bersifat kolektif, spiritual, dan transgenerasional, yang melampaui pengembangan diri individu dan hubungan interpersonal yang ditemukan dalam model SEL dasar.

Kerangka PI-CR-SEL mencakup tiga pilar utama yang saling terkait:

1. Nilai Relasional: *Silih Asah* (pengasahan timbal balik dalam pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi teman sebaya).
2. Nilai Afektif: *Silih Asih* (kasih sayang aktif dan empatik dalam hubungan sosial yang dibentuk melalui permainan dan kegiatan bersama teman sebaya).
3. Nilai Sosial-Komunal: *Silih Asuh* (pengasuhan kolektif dan tanggung jawab terhadap sesama, yang diperkuat melalui interaksi sosial dan komitmen terhadap komunitas).

Ketiga pilar ini memperkaya dan memperluas cakupan SEL konvensional, yang lebih berfokus pada pengembangan individu, dengan memasukkan elemen-elemen sosial yang mengutamakan nilai-nilai kolektif dan etika komunitas. Meskipun kerangka SEL yang dikembangkan CASEL telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan sosial-emosional anak, pendekatan ini umumnya bersifat universalistik, normatif, dan minim pengakuan terhadap dinamika kultural di luar konteks Barat. Di sinilah letak kekuatan PEER-SILAS melalui pendekatan *Peer-Integrated Culturally Rooted SEL* (PI-CR-SEL). Model ini menggeser fokus dari pengembangan keterampilan personal ke penguatan nilai-nilai kolektif dan relasi sosial yang hidup dalam budaya lokal. Dalam pandangan Paris & Alim (2017), pembelajaran yang berkelanjutan secara budaya (*culturally sustaining pedagogy*) tidak cukup hanya “mengakui” budaya lokal, tetapi harus memberdayakan dan melestarikan bahasa, nilai, dan praktik hidup komunitas sebagai bagian dari proyek demokrasi dan keadilan pendidikan. PEER-SILAS berada dalam semangat itu: ia tidak sekadar menggunakan nilai budaya sebagai ilustrasi, tetapi sebagai jantung dari proses pembentukan karakter dan identitas anak. Oleh karena itu, jika SEL konvensional membentuk anak menjadi individu yang mampu “mengelola diri dalam kelompok”, maka PI-CR-SEL dengan nilai SILAS menumbuhkan anak sebagai bagian dari komunitas

yang saling menjaga, saling tumbuh, dan saling bertanggung jawab. Di sini, pembelajaran sosial-emosional bukan sekadar soal keterampilan, tetapi menjadi jalan membangun ekologi moral dan budaya sejak usia dini.

Dalam PI-CR-SEL, teman sebaya berperan sebagai kunci dalam proses pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi yang bermakna, bukan hanya dalam pengenalan diri atau empati, tetapi juga dalam berbagi tanggung jawab sosial dan moral. Berikut adalah perbandingan antara SEL dasar dan konsep PI-CR-SEL yang lebih menekankan pada interaksi teman sebaya sebagai ruang utama pembelajaran, serta integrasi PEER-SILAS sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut:

Tabel 2. Perbandingan SEL Dasar dan Konsep PI-CR-SEL

Aspek	SEL Dasar (<i>Mainstream SEL</i>)	PI-CR-SEL (<i>Culturally Sustaining SEL</i> melalui PEER-SILAS)
Filosofi Dasar	Individualistik, teknokratik, dan berbasis kognisi serta psikologi perkembangan Barat modern.	Relasional, spiritual, dan komunal; menekankan pada hubungan antarmanusia, keterhubungan dengan alam, dan dimensi transendental kehidupan sehari-hari.
Basis Nilai	Netral secara budaya dan diklaim universal; nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, atau kesadaran diri diperlakukan sebagai entitas yang terlepas dari konteks kultural.	Berakar kuat dalam nilai-nilai lokal dan sistem kearifan budaya (SILAS: <i>silih asih, silih asah, silih asuh</i>) yang hidup dalam praktik komunitas; tidak hanya lokal tetapi juga bersifat transformatif dan spiritual.
Landasan Teoretis	Berangkat dari psikologi perkembangan dan <i>neuroscience</i> , dengan fokus pada pendekatan berbasis bukti (<i>evidence-based</i>), namun sering mengabaikan konteks budaya.	Berlandaskan pada <i>Culturally Sustaining Pedagogy</i> (Paris & Alim, 2017) yang menolak universalisme normatif dan menegaskan pentingnya pemeliharaan dan transformasi budaya lokal sebagai bagian dari keadilan pendidikan.

Tabel 2. Perbandingan SEL Dasar dan Konsep PI-CR-SEL (lanjutan)

Aspek	SEL Dasar (Mainstream SEL)	PI-CR-SEL (Culturally Sustaining SEL melalui PEER-SILAS)
Pendekatan Pedagogis	Modulasi keterampilan sosial-emosional yang terstandar; lebih bersifat behavioristik dan terfokus pada <i>output</i> individu.	Pembiasaan reflektif dan relasional berbasis budaya; mengintegrasikan nilai dan praktik lokal melalui interaksi teman sebaya yang mendalam, penuh afeksi, dan bermakna secara sosial-kultural.
Fokus Utama	Pengembangan kemampuan individu dan interpersonal, seperti kesadaran diri, empati, serta pengambilan keputusan yang baik.	Penanaman nilai kolektif dan etika sosial-komunal melalui pengalaman hidup bersama teman sebaya, seperti kasih sayang (<i>silih asih</i>), pengasuhan (<i>silih asuh</i>), dan pembelajaran bersama (<i>silih asah</i>).
Konteks dan Ruang Implementasi	Umumnya terbatas dalam kegiatan sekolah, bersifat programatik dan berbasis modul atau intervensi terstruktur.	Dijalankan secara holistik dalam ruang-ruang sosial budaya anak, seperti permainan tradisional, kegiatan komunitas, dan ruang interaksi teman sebaya yang menumbuhkan nilai PEER-SILAS secara alami.
Koneksi Budaya	Minim keterhubungan dengan identitas budaya anak; nilai-nilai SEL sering kali diperlakukan sebagai netral budaya.	Berakar kuat pada identitas budaya lokal (misalnya budaya Sunda) dan memperkuat keterikatan sosial dengan komunitas melalui nilai-nilai spiritual-komunal PEER-SILAS.
Tujuan Jangka Panjang	Membangun individu yang kompeten secara sosial dan emosional dalam kerangka individualistik dan kompetitif.	Membangun pribadi yang penuh kasih, bertanggung jawab sosial, dan berakar kuat pada komunitas, dengan relasi teman sebaya yang saling menguatkan dan membentuk karakter spiritual-komunal.

B. Kontribusi PEER-SILAS terhadap Pengembangan Teori SEL Berbasis Budaya (PI-CR-SEL)

Model PEER-SILAS memberikan kontribusi konseptual dan praksis yang signifikan terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran sosial-emosional berbasis budaya. Salah satu kontribusi utama yang ditawarkan adalah lahirnya kerangka teoretis *Peer-Integrated Culturally Rooted Social-Emotional Learning* (PI-CR-SEL), yakni sebuah pendekatan pembelajaran sosial-emosional yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan interaksi teman sebaya sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Berbeda dari model *Social-Emotional Learning* (SEL) konvensional yang umumnya berorientasi pada pengembangan kompetensi individual dan interpersonal secara netral dan universalistik, pendekatan PI-CR-SEL bertumpu pada nilai-nilai komunal yang hidup dalam budaya lokal, khususnya prinsip *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* (SILAS). Ketiga prinsip ini tidak sekadar menjadi norma perilaku, tetapi membentuk kerangka etik dan afektif yang mengarahkan anak untuk tumbuh sebagai individu yang tidak hanya mengenali dan mengelola dirinya sendiri, tetapi juga terlibat aktif dalam menjaga dan memperkuat relasi sosial.

Dalam PI-CR-SEL, nilai *Silih Asah* dimaknai sebagai proses timbal balik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi teman sebaya, yang melampaui peran guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. *Silih Asih* menggambarkan kedalaman hubungan afektif berupa kasih sayang aktif yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti berbagi, mendengarkan, dan mendukung teman. Sementara itu, *Silih Asuh* menegaskan pentingnya tanggung jawab kolektif dan solidaritas sosial, di mana setiap anak tidak hanya menerima pengasuhan, tetapi juga belajar memberi dan merawat satu sama lain sebagai bagian dari komunitas belajar.

Kontribusi PEER-SILAS dalam PI-CR-SEL terlihat dari kemampuannya menjembatani pendekatan pembelajaran sosial-emosional dengan konteks kehidupan anak yang nyata dan berakar. Alih-alih menggunakan modul atau program standar, PEER-SILAS menjadikan interaksi sehari-hari antarteman sebaya sebagai ruang utama pembelajaran, seperti dalam bermain kelompok, diskusi ringan, atau kegiatan kolaboratif berbasis proyek kecil. Interaksi ini membentuk keterampilan empati, kesadaran sosial, dan pengambilan keputusan secara alami dan menyenangkan, serta memungkinkan internalisasi nilai secara afektif.

Secara konseptual, PEER-SILAS memperkaya teori SEL melalui:

- Pendekatan Relasional-Kontributif, yang tidak hanya menumbuhkan keterampilan sosial tetapi juga membentuk etika komunal;
- Integrasi Nilai Lokal, yang memberikan makna kultural dalam setiap proses pembelajaran, sehingga SEL tidak hadir sebagai konsep luar yang asing, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak;
- Penguatan Peran Teman Sebaya, sebagai agen pembelajaran aktif, bukan sekadar penerima manfaat, tetapi juga pemberi pengaruh dalam perkembangan sosial-emosional rekan mereka.

Dengan demikian, PEER-SILAS melalui PI-CR-SEL bukan hanya menjawab tantangan relevansi budaya dalam implementasi SEL, tetapi juga mengusulkan model pembelajaran yang berakar kuat pada kearifan lokal, bersifat partisipatif, dan mampu membentuk ekosistem pendidikan yang menyeluruh yakni pendidikan yang membina karakter, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.

C. Integrasi Filosofis dan Teoretis dalam PEER-SILAS

Model PEER-SILAS dibangun melalui integrasi filosofis dan teoretis yang utuh antara nilai-nilai lokal, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan kerangka perkembangan sosial-emosional anak. Integrasi ini tidak bersifat tempelan, melainkan merupakan sintesis yang bersifat organik, di mana setiap unsur saling memperkuat dan membentuk satu kesatuan praksis pendidikan yang responsif terhadap budaya, sosial-emosional, dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Secara filosofis, PEER-SILAS mengadopsi sistem among dari Ki Hadjar Dewantara sebagai kerangka etik dan relasional. Sistem among menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dan guru sebagai pamong yang membimbing dengan cinta dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menemukan resonansinya dalam prinsip SILAS (*Silih asah, Silih asih, Silih asuh*), yang mengakar kuat dalam kearifan lokal Sunda. Kedua kerangka ini sama-sama menekankan pentingnya relasi yang horizontal, penuh empati, dan bertumpu pada semangat saling membimbing dan mengasuh. Dengan demikian, nilai among dan SILAS tidak hanya kompatibel, tetapi juga saling memperkaya dalam membentuk paradigma pendidikan yang humanistik dan komunal.

Dari sisi teoretis, PEER-SILAS menjembatani empat pendekatan utama: (1) nilai kearifan lokal sebagai modal budaya, (2) teori pembelajaran teman sebaya, (3) pedagogi responsif budaya, dan (4) pembelajaran sosial-emosional (SEL). Integrasi ini bersifat dialogis dan dialektis. SILAS sebagai nilai lokal bukan sekadar dijadikan ornamen, melainkan menjadi jantung dari pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Misalnya, prinsip *Silih asuh* dipadukan dengan konsep SEL seperti *relationship skills* dan *responsible decision-making*, sehingga membentuk praksis pengasuhan kolektif berbasis teman sebaya. Demikian pula, *Silih asih* sebagai kasih aktif dikaitkan dengan *social awareness* dan empati

yang diwujudkan dalam interaksi bermain dan berbagi. *Silih asah* sebagai pengasahan timbal balik berpadu dengan konsep *peer tutoring* dalam teori pembelajaran teman sebaya.

Integrasi ini mencapai bentuk konseptualnya dalam kerangka PI-CR-SEL (*Peer-Integrated Culturally Rooted Social-Emotional Learning*), yakni pembelajaran sosial-emosional yang tidak hanya berakar pada kompetensi individual, tetapi juga mengakar kuat dalam nilai budaya dan interaksi horizontal teman sebaya. PI-CR-SEL tidak berdiri sebagai kerangka universalistik yang terlepas dari konteks, melainkan sebagai pendekatan yang relevan secara kultural dan bermakna secara sosial.

Dengan memadukan fondasi filosofis dan teoretis tersebut, PEER-SILAS menjadi model yang bukan hanya menjawab kebutuhan pedagogi masa kini, tetapi juga merestorasi kembali nilai-nilai luhur pendidikan yang telah lama hidup dalam praktik budaya lokal. Ia adalah model yang sekaligus membumi dan menjulang berakar pada kearifan lokal, tetapi terbuka terhadap inovasi global yang kontekstual dan berpihak pada perkembangan anak sebagai makhluk sosial, emosional, dan kultural.

BAB IV.

MODEL KONSEP PEER-SILAS

A. Hasil Studi Pendahuluan di Dua TK

Studi pendahuluan dilakukan di dua Taman Kanak-Kanak yang merepresentasikan konteks sosial-budaya lokal. Tujuannya adalah untuk menggali potensi penerapan nilai-nilai SILAS serta dinamika pembelajaran melalui interaksi teman sebaya dalam lingkungan PAUD. Pendekatan pengumpulan data mencakup observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen pembelajaran dan catatan lapangan. Temuan dari studi ini memberikan dasar empiris yang kuat mengenai eksistensi nilai-nilai budaya dalam praktik pendidikan sehari-hari, serta pentingnya fasilitasi interaksi teman sebaya yang belum tergarap secara maksimal. Studi ini menegaskan bahwa meskipun nilai-nilai lokal dan potensi sosial anak sudah ada dalam konteks kelas PAUD, pendekatan yang sistematis dan sadar nilai masih sangat terbatas.

1. Temuan Utama

1. **Nilai-nilai SILAS secara alami terinternalisasi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pembelajaran.** Hal ini tercermin dalam sapaan hangat guru kepada anak, kebiasaan berjabat tangan dan mencium tangan guru, cara guru memperlakukan anak dengan penuh penghargaan, serta perilaku anak-anak yang saling membantu, berbagi mainan atau barang, saling mengajari, memaafkan setelah terjadi konflik, dan menunjukkan empati secara spontan. Meskipun nilai-nilai ini telah hidup dalam praktik, hingga saat ini belum dituangkan secara sistematis dalam dokumen perencanaan pembelajaran.

2. **Teman sebaya berperan sebagai sumber belajar utama dalam proses pembelajaran anak usia dini.** Peran ini tampak nyata dalam berbagai aktivitas seperti bermain bersama, mewarnai, mengaji, menyanyi dalam kelompok, serta kerja kelompok kecil. Melalui interaksi tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar melalui pengamatan, imitasi, dan kolaborasi dengan teman sejawat. Pengalaman sosial ini memperkaya proses belajar dan memperkuat kemampuan sosial-emosional anak.
3. **Guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya nilai-nilai SILAS, seperti “saling membimbing”, “saling menyayangi”, serta “saling menjaga dan melindungi”.** Namun, nilai-nilai tersebut belum didukung oleh panduan pedagogis yang eksplisit, sehingga implementasinya dalam pembelajaran masih bersifat intuitif dan belum terstruktur secara sistematis dalam rencana pengajaran.
4. **Anak-anak menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang positif, khususnya dalam hal empati, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan komunikasi dasar.** Pola interaksi ini muncul secara alami dalam keseharian mereka, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi dalam pendekatan pembelajaran yang terarah.
5. **Dokumentasi pembelajaran belum secara eksplisit mencerminkan dimensi budaya lokal.** Meskipun nilai-nilai kearifan lokal sering kali hadir secara spontan dan kontekstual dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pembelajaran. Praktik budaya ini muncul secara alami dalam kebiasaan, bahasa, serta relasi sosial antara guru dan anak maupun antar sesama anak. Namun, karena belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan dan pelaporan pembelajaran, potensi pendidikan berbasis budaya lokal belum sepenuhnya dimaksimalkan.

6. **Aktivitas harian anak mencerminkan pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal Sunda secara alami dalam lingkungan pembelajaran.** Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta kepedulian terhadap lingkungan dan spiritualitas tercermin dalam berbagai praktik keseharian. Anak-anak terbiasa memberi salam kepada guru dan teman saat bertemu, meminta izin secara sopan saat hendak keluar kelas, serta mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diterima. Praktik keagamaan juga menjadi bagian dari rutinitas harian, seperti mengaji, membaca surat-surat pendek dan doa harian, berwudhu, melaksanakan shalat, serta melaftalkan bacaan shalat dan asmaul husna. Kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan ditanamkan melalui kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kerapuhan kelas. Kegiatan Kamis *Nyunda* menjadi ruang strategis untuk merayakan dan merevitalisasi identitas budaya lokal. Melalui berbagai aktivitas seperti bermain angklung, membatik dan menggelar pameran hasil karya batik, membuat jajanan tradisional khas Sunda, hingga penggunaan bahasa Sunda halus dalam konteks komunikasi tertentu, anak-anak diperkenalkan secara langsung pada warisan budaya yang hidup. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas lokal, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan seni, bahasa, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna. Meskipun beragam praktik ini telah hadir secara kontekstual dan hidup dalam rutinitas, belum seluruhnya terwadahi dalam kurikulum atau rencana pembelajaran yang terstruktur.
7. **Lingkungan fisik dan sosial sekolah mendukung terbentuknya ekosistem pembelajaran berbasis nilai.** Tata ruang kelas dan area bermain di dua TK yang diamati dan dirancang untuk mendorong interaksi sosial yang positif, kolaboratif, dan inklusif. Penataan meja dan kursi yang fleksibel memudahkan anak-anak untuk bekerja dalam kelompok kecil, sementara sudut-sudut tematik seperti pojok literasi

dan ruang mengaji memungkinkan eksplorasi nilai-nilai secara tematik dan kontekstual. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas lokal misalnya melalui partisipasi dalam kegiatan budaya atau penyediaan bahan ajar lokal menunjukkan adanya potensi kemitraan yang kuat dalam mendukung pelestarian nilai-nilai lokal dan penguatan karakter anak. Namun, pemanfaatan lingkungan ini sebagai medium eksplisit untuk penguatan nilai-nilai SILAS dan kearifan lokal masih belum dimaksimalkan dalam perencanaan pembelajaran formal.

2. Praktik Baik

1. Anak aktif berinteraksi dalam kelompok kecil dan menunjukkan kepedulian terhadap teman yang kesulitan, seperti membantu merapikan mainan, menenangkan teman yang menangis, menawarkan bantuan saat ada teman sakit, atau menawarkan bantuan saat ada teman yang belum memahami instruksi guru.
2. Guru menggunakan bahasa lokal (Sunda) secara kontekstual berdampingan dengan bahasa Indonesia, serta menerapkan pendekatan emosional dan afektif dalam membimbing anak. Hal ini menciptakan suasana belajar yang akrab, hangat, dan penuh penghargaan terhadap identitas budaya.
3. Kegiatan bermain spontan mencerminkan nilai-nilai SILAS, seperti berbagi mainan, membantu teman menyusun balok, bekerja sama dalam permainan kelompok, dan menghibur teman yang sedih. Meskipun nilai-nilai ini belum secara eksplisit dirancang dalam struktur kegiatan pembelajaran.
4. Kebiasaan positif yang rutin dilakukan anak, seperti memberi salam, mencium tangan guru, meminta izin secara sopan, dan mengucapkan terima kasih, mencerminkan internalisasi nilai kesantunan dan penghormatan dalam budaya lokal.

5. Kegiatan Kamis *Nyunda* menjadi medium yang efektif untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran, melalui aktivitas seperti bermain angklung, membatik, membuat jajanan tradisional, hingga menggunakan bahasa Sunda halus dalam komunikasi tertentu. Anak-anak terlibat aktif dan menikmati proses belajar yang kontekstual, estetis, dan bermuatan nilai budaya.
6. Praktik keagamaan seperti membaca doa harian, mengaji, praktik wudhu, serta melaksanakan sholat berjamaah dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari pembentukan karakter spiritual anak sejak dini.
7. Lingkungan fisik yang dirancang terbuka dan fleksibel memfasilitasi eksplorasi nilai dan kolaborasi anak. Sudut baca, ruang bermain, dan pojok aktivitas spiritual mendukung pembelajaran berbasis nilai secara tidak langsung.
8. Keterlibatan komunitas dan orang tua dalam kegiatan sekolah misalnya menjadi menyediakan bahan ajar lokal, atau mendukung kegiatan Kamis *Nyunda* menjadi kekuatan penting dalam menumbuhkan rasa kepemilikan dan penguatan nilai-nilai budaya dalam ekosistem pembelajaran.

3. Tantangan

1. Belum tersedia panduan eksplisit untuk mengintegrasikan nilai-nilai SILAS dalam rencana pembelajaran harian secara sadar dan konsisten, sehingga implementasinya masih bergantung pada intuisi dan pengalaman pribadi guru.
2. Dokumentasi terhadap praktik berbasis budaya lokal masih bersifat insidental dan belum menjadi kebiasaan pedagogis yang reflektif serta terdokumentasi secara sistematik dalam laporan pembelajaran.

3. Nilai-nilai lokal yang telah hadir secara kontekstual dalam keseharian anak belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum, perencanaan, dan asesmen pembelajaran.
4. Kurangnya sumber belajar dan bahan ajar kontekstual yang berbasis budaya lokal membuat guru kesulitan merancang kegiatan yang mengangkat kearifan lokal secara eksploratif dan bermakna.
5. Pemanfaatan kegiatan budaya seperti Kamis *Nyunda* masih belum dimaksimalkan sebagai sarana pembelajaran lintas bidang yang terintegrasi (bahasa, seni, sosial, dan spiritual).
6. Belum optimalnya peran orang tua dan komunitas lokal sebagai mitra dalam proses pembelajaran berbasis nilai, karena keterbatasan waktu, kapasitas, dan keterhubungan dengan program sekolah.
7. Lingkungan belajar fisik yang mendukung pembelajaran berbasis nilai belum sepenuhnya diposisikan sebagai bagian dari strategi pedagogis formal, melainkan hanya sebagai latar aktivitas anak.
8. Keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran membuat guru kesulitan mengembangkan kegiatan reflektif atau naratif yang dapat memperkuat kesadaran nilai-nilai yang telah diperaktikkan anak.
9. Mekanisme evaluasi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai SILAS, belum tersusun secara sistematis. Hingga saat ini, belum tersedia instrumen asesmen yang secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi dan mengukur dinamika interaksi teman sebaya berdasarkan prinsip-prinsip SILAS dalam konteks pembelajaran sosial-emosional anak usia dini.

4. Studi Naratif Mini

Dalam salah satu observasi di sebuah Taman Kanak-Kanak di kota Cimahi, peneliti menyaksikan sebuah interaksi sederhana yang sarat makna. Seorang anak bernama Zidan (nama samaran) terlihat kurang sehat dan muntah

di toilet. Tanpa diminta, temannya, Dika (nama samaran), segera berlari menghampiri dan bertanya dengan nada khawatir, “Zidan, kamu kenapa?” Dika lalu bergegas melapor kepada guru tentang kondisi temannya.



Gambar 1. Dika Berlari Menghampiri Zidan di Toilet

Setelah kejadian tersebut, salah satu anggota tim peneliti bertanya kepada Dika, “Kenapa kamu membantunya?” Dika menjawab polos namun tulus, “Dia temanku. Saya kasihan melihat dia.”

Situasi ini mencerminkan manifestasi nilai-nilai SILAS (*Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*) dalam interaksi alami anak-anak:

- » *Silih Asih* tercermin dari empati Dika terhadap temannya yang sedang sakit. Ia merasa iba dan menunjukkan kasih sayang tanpa paksaan.
- » *Silih Asah* muncul melalui kepekaan Dika untuk bertanya dan memahami kondisi temannya, sebuah proses belajar sosial yang tumbuh secara kontekstual.
- » *Silih Asuh* tampak saat Dika mengambil peran untuk melindungi dan membantu dengan melaporkan kepada guru, menunjukkan rasa tanggung jawab dan kedulian.

Dalam wawancara lanjutan, seorang guru di TK tersebut menyampaikan refleksi yang mendalam:

“Sebenarnya anak-anak itu sudah punya nilai-nilai kebaikan, tapi kita sering lupa untuk menyadarinya sebagai bagian dari pembelajaran.”

Refleksi ini menegaskan pentingnya kesadaran guru dalam memaknai interaksi sehari-hari anak sebagai momen pedagogis yakni momen kecil namun sarat makna yang dapat memperkuat pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak. Guru yang sadar nilai mampu menangkap kejadian-kejadian seperti ini bukan sekadar insiden, tetapi sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang berakar pada kearifan lokal dan konteks hidup anak.

Contoh lain dari praktik nilai-nilai SILAS dalam kehidupan sehari-hari di kelas terjadi ketika seorang siswa bernama Gian (nama samaran) mengalami kesulitan memahami cara membaca jarum jam. Tanpa diminta oleh guru, temannya, Danar, segera mendekat dan dengan sabar membantu Gian memahami materi tersebut. Danar menjelaskan dengan pelan dan berulang-ulang, menyesuaikan dengan pemahaman temannya. Ketika salah satu anggota tim peneliti bertanya, “Kenapa kamu membantunya?”, Danar menjawab lugas,

“Aku kan tahu, aku harus ngajarin yang belum tahu.”



Gambar 2. Danar Membantu Gian

Interaksi ini mencerminkan penerapan nilai-nilai SILAS:

- » *Silih Asih* terlihat dari kepedulian Danar terhadap kesulitan yang dialami temannya, yang mendorongnya untuk membantu tanpa pamrih.
- » *Silih Asah* muncul melalui proses belajar yang berlangsung secara dua arah—Danar tidak hanya mengajari, tetapi juga mengasah dirinya dalam kesabaran dan kemampuan menjelaskan kepada orang lain.
- » *Silih Asuh* tampak dalam peran Danar yang secara tidak langsung menjadi pengasuh sejawat, menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan aman secara emosional.

Saat guru kelas ditanya mengenai kejadian tersebut, beliau menuturkan:

“Rata-rata siswa memang saling bantu membantu di kelas saya. Awalnya saya beri arahan: ‘Jika ada teman yang kesulitan, nanti dibantu ya.’ Dan pesan itu selalu diingat oleh anak-anak di kelas yang saya ajar.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai SILAS tidak muncul begitu saja, melainkan dipupuk melalui arahan, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten dari guru. Ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya kelas, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang peka, peduli, dan siap membantu sesama.

5. Penajaman Praktik Baik

Kegiatan bermain kolaboratif yang dilakukan tanpa paksaan, sapaan guru dalam bahasa lokal yang hangat, dan ekspresi emosional anak yang muncul dalam bentuk pelukan atau dukungan verbal menjadi kekayaan pedagogis tersendiri. Praktik-praktik ini bukan hanya bukti bahwa nilai SILAS hidup di kelas, tetapi juga menunjukkan bahwa anak usia dini belajar paling efektif ketika pembelajaran bersifat relasional, reflektif, dan tidak didikte. Namun, tanpa instrumen untuk mendokumentasikan dan merefleksikan momen tersebut, banyak pembelajaran bermakna ini hilang begitu saja. Oleh karena itu, praktik baik perlu dilengkapi dengan pendekatan sistemik agar dapat dijadikan budaya sekolah dan bahan refleksi profesional guru.

Selama studi pendahuluan, para guru menegaskan pentingnya peran mereka sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai SILAS kepada anak-anak. Nilai-nilai seperti saling menghargai, menyayangi, dan membimbing tidak hanya perlu diajarkan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata antarsesama guru serta dalam interaksi dengan masyarakat sekitar sekolah. Keteladanan ini menjadi fondasi terciptanya ekosistem sekolah yang mencerminkan semangat *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, sehingga nilai-nilai SILAS benar-benar hidup dan mengakar dalam budaya sekolah. Selain itu, orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap muncul atau

tidaknya perilaku SILAS dalam interaksi anak. Dalam beberapa kasus, anak menunjukkan kecenderungan kompetitif yang kuat, enggan berbagi, atau belum terbiasa menyampaikan empati secara verbal. Ketika ditelusuri lebih dalam, guru menyampaikan bahwa pola asuh di rumah cenderung menekankan aspek kognitif dan prestasi akademik tanpa memberi ruang pada eksplorasi nilai sosial.

Sebaliknya, terdapat pula temuan positif di mana anak-anak yang memiliki pola asuh dialogis dan hangat di rumah cenderung lebih siap terlibat dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah. Mereka terbiasa mendengar, membantu, dan menanggapi emosi orang lain secara wajar. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara rumah dan sekolah menjadi sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai SILAS secara konsisten.

Guru menyampaikan kebutuhan akan panduan sederhana bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai SILAS di rumah, serta forum dialog antara guru dan orang tua agar nilai yang ditanamkan di sekolah tidak bertolak belakang dengan pengalaman anak di rumah. Misalnya, satu guru menyampaikan: *“Kalau di sekolah kita ajarkan anak untuk berbagi, tapi di rumah anak terbiasa rebutan karena tidak dibiasakan komunikasi empatik, anak jadi bingung mana yang benar.”*

Temuan ini mempertegas bahwa pola asuh keluarga tidak bisa dipisahkan dari desain pembelajaran anak usia dini, terutama jika ingin menumbuhkan karakter yang utuh dan autentik.

6. Implikasi Temuan

Temuan ini menunjukkan bahwa potensi penerapan model PEER-SILAS sangat kuat secara kontekstual, namun membutuhkan penguatan dari sisi perencanaan dan fasilitasi. Interaksi anak yang alami, penuh empati, dan kaya nilai merupakan kekuatan dasar yang perlu diformulasikan dalam kerangka pembelajaran yang lebih sadar nilai dan terstruktur.

Oleh karena itu, model PEER-SILAS dirancang untuk:

- » Memberikan struktur eksplisit bagi pengintegrasian nilai-nilai SILAS ke dalam pembelajaran PAUD melalui sintaks yang jelas dan aktivitas yang bermakna.
- » Memperkuat interaksi teman sebaya sebagai strategi utama dalam pembentukan kompetensi sosial-emosional, dengan menjadikan permainan, kolaborasi, dan refleksi sebagai inti kegiatan.
- » Menyediakan panduan pedagogis berbasis budaya lokal bagi guru agar mampu mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan konteks budaya anak.
- » Mendorong praktik dokumentasi dan refleksi yang berakar dari kearifan lokal, tidak hanya untuk evaluasi anak tetapi juga sebagai proses pengembangan profesional guru.
- » Mengembangkan mekanisme asesmen formatif yang kontekstual dan relevan, termasuk instrumen untuk menilai dinamika interaksi teman sebaya berdasarkan prinsip-prinsip SILAS, guna memantau perkembangan sosial-emosional anak secara lebih komprehensif.
- » Membangun budaya sekolah yang secara konsisten merefleksikan nilai-nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam relasi antarguru, antara guru dan anak, serta dalam keterlibatan dengan komunitas sekitar.
- » Menjadi kerangka adaptif yang dapat diimplementasikan lintas konteks budaya lokal, dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan nilai-nilai SILAS dengan tradisi dan kearifan lokal masing-masing wilayah.

Dengan demikian, hasil studi pendahuluan ini menjadi fondasi penting dalam menyusun desain konseptual PEER-SILAS yang relevan secara kultural dan fungsional dalam praktik PAUD. Model ini tidak hanya berangkat dari teori, tetapi juga merespons secara langsung realitas interaksi yang sudah hidup di kelas PAUD. Model ini akan merancang sintaks pembelajaran yang menjadikan interaksi sebaya sebagai pusat pengalaman belajar, nilai-

nilai SILAS sebagai fondasi moral, dan guru sebagai fasilitator yang reflektif. Selain itu, model ini akan menyediakan alat dokumentasi berbasis narasi, portofolio nilai, dan rubrik empati yang memudahkan guru untuk mencatat perkembangan sosial-emosional anak secara autentik. Studi ini menjadi titik tolak lahirnya model pembelajaran yang bermakna, responsif budaya, dan memperkuat karakter anak Indonesia sejak usia dini.

B. Perumusan Model Konseptual PEER-SILAS

Model PEER-SILAS merupakan desain pembelajaran untuk anak usia dini yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional berbasis interaksi teman sebaya dengan nilai-nilai kearifan lokal *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* (SILAS). Model ini dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan dan kajian teoretis, dengan tujuan untuk memperkuat praktik pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya tempat anak tumbuh. Model ini tidak hanya ditujukan untuk menjadi kerangka konseptual, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi guru PAUD dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, reflektif, dan bermuatan nilai. PEER-SILAS menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara nilai lokal dan pendekatan global, serta antara kebutuhan perkembangan anak dan konteks kehidupan sosialnya.

1. Tujuan Pengembangan Model

Model PEER-SILAS bertujuan untuk:

- » Menumbuhkan kompetensi sosial-emosional anak melalui interaksi teman sebaya.
- » Menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
- » Menyediakan kerangka pembelajaran kontekstual yang mudah diterapkan oleh guru PAUD.

Tujuan-tujuan ini lahir dari kesadaran bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna. Dalam hal ini, interaksi sosial dan keterhubungan dengan nilai-nilai komunitas menjadi landasan yang sangat penting. Oleh karena itu, model ini dibangun untuk mempertemukan kebutuhan anak dalam hal relasi sosial dengan nilai-nilai lokal yang telah teruji sepanjang generasi.

Lebih jauh, model PEER-SILAS memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan prinsip-prinsip PAUD nasional, terutama prinsip pendekatan holistik-integratif. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat anak sebagai individu yang utuh, dengan kebutuhan yang saling berkaitan antara aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, spiritual, dan budaya. Dalam kerangka ini, pembelajaran anak usia dini tidak boleh terfragmentasi menjadi keterampilan teknis semata, tetapi harus menyentuh seluruh dimensi perkembangan anak secara terpadu.

Model PEER-SILAS secara eksplisit dirancang untuk merespons prinsip tersebut. Melalui interaksi teman sebaya yang dilandasi nilai-nilai lokal seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, model ini menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan anak untuk:

- » Menumbuhkan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (dimensi sosial dan emosional),
- » Belajar melalui pengasahan bersama teman dalam kegiatan bermain dan refleksi (dimensi kognitif dan afektif),
- » Mengalami pengasuhan sosial yang menyentuh rasa, nilai, dan spiritualitas lokal (dimensi moral dan spiritual),
- » Terhubung dengan lingkungan sosial-budaya tempat anak tumbuh (dimensi budaya dan ekologis).

Dengan kata lain, PEER-SILAS bukan sekadar pendekatan tematik atau metodologis, tetapi merupakan pendekatan yang menggabungkan relasi sosial dan nilai budaya sebagai sarana utama pertumbuhan anak secara menyeluruh. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga dalam permainan, percakapan, dan praktik sosial yang sarat makna bagi anak.

Dalam konteks ini, PEER-SILAS memperkuat prinsip PAUD yang holistik-integratif karena:

- » Menciptakan pengalaman belajar yang autentik, di mana anak tidak hanya “diajar” tetapi benar-benar terlibat secara emosional dan relasional.
- » Mendorong keterpaduan antara aspek akademik dan non-akademik, bukan melalui modul-modul yang terpisah, tetapi dalam kegiatan keseharian yang alami.
- » Memberikan ruang bagi anak untuk belajar hidup bersama, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta membangun koneksi dengan nilai-nilai luhur komunitasnya.

Dengan demikian, PEER-SILAS tidak hanya memenuhi prinsip holistik-integratif secara teoritis, tetapi juga menghadirkan praktik pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya anak sebagai manusia utuh yang berpikir, merasa, terhubung, dan bertanggung jawab dalam komunitasnya.

2. Komponen Inti Model

Model ini terdiri atas empat komponen inti yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan pembelajaran:

1. Nilai SILAS sebagai fondasi pembelajaran
 - *Silih Asah* = saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan teman.
 - *Silih Asih* = saling menunjukkan kasih sayang, empati, dan pengertian.
 - *Silih Asuh* = saling merawat, melindungi, dan mendampingi teman secara sosial.
2. Interaksi teman sebaya sebagai media utama belajar di mana anak-anak belajar secara efektif melalui pengalaman langsung bersama teman sebaya. Interaksi ini menciptakan ruang untuk membangun keterampilan sosial, kerja sama, dan pengambilan perspektif sosial.
3. Aktivitas kontekstual budaya lokal sebagai medium belajar di mana pembelajaran dilandaskan pada praktik budaya yang dikenali anak, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, dan sapaan lokal. Hal ini menciptakan makna dalam setiap aktivitas, sekaligus memperkuat identitas budaya anak.
4. Peran guru sebagai fasilitator di mana guru bertindak sebagai pendamping dan pemantik, bukan pengendali. Ia menciptakan ruang belajar yang hangat, menyemai nilai melalui keteladanan, dan memfasilitasi refleksi anak terhadap pengalamannya sosialnya.

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Model

Model PEER-SILAS dibangun atas enam prinsip utama:

- » Kontekstual: pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata anak.
- » Kolaboratif: menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi.

- » Afektif: membentuk kedekatan emosional dan relasi antar anak.
- » Responsif Budaya: mengangkat simbol, nilai, dan praktik lokal sebagai sumber belajar.
- » Partisipatif: menempatkan anak sebagai pelaku aktif dalam proses belajar.
- » Adaptif: menyesuaikan dengan karakteristik murid, kebutuhan dan perkembangan pembelajaran

Prinsip-prinsip ini membuat model PEER-SILAS tidak hanya fleksibel, tetapi juga sangat dekat dengan praktik sosial sehari-hari di berbagai komunitas Indonesia.

4. Sintaks Pembelajaran PEER-SILAS dan Hubungannya dengan Tahapan ADDIE

Model PEER-SILAS dirancang agar implementasinya sistematis dan terarah, dengan merujuk pada kerangka pengembangan pembelajaran ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Sintaks PEER-SILAS tidak hanya menjadi langkah teknis di kelas, tetapi mencerminkan filosofi dan kerangka konseptual yang menyatu.

1. Salam SILAS

- Tahapan ADDIE: *Analysis, Design, Development*
- Deskripsi: Guru dan anak membuka kegiatan dengan salam dan sapaan lokal, menyanyikan lagu tradisional, atau bercerita. Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang dirancang dari hasil analisis kebutuhan dan konteks budaya lokal. Guru melakukan penilaian secara kasar kemampuan atau kondisi awal sosial emosional anak misalnya melalui observasi. Guru juga telah menyiapkan perangkat dan media pembelajaran.

- Luaran: Tujuan pembelajaran, media dan alat ajar berbasis budaya lokal, kesiapan interaksi awal anak, dan gambaran awal kemampuan sosial emosional anak.

2. SILAS Bermain

- Tahapan ADDIE: *Implementation*
- Deskripsi: Anak berpartisipasi dalam permainan kolaboratif yang mendorong berbagi (*asah*), empati (*asih*), dan perlindungan (*asuh*). Guru berperan sebagai fasilitator dan observer perkembangan kemampuan sosial-emosional anak. Proses ini adalah inti dari implementasi pembelajaran berbasis teman sebaya dan nilai lokal silih *asah*, *asih*, dan *asuh*.
- Luaran: Interaksi sosial anak, perilaku positif terhadap teman, rekaman observasi guru, catatan perkembangan kemampuan sosial-emosional anak.

3. Cermin Teman SILAS

- Tahapan ADDIE: *Implementation – Formative Feedback*
- Deskripsi: Anak diminta merefleksikan perasaan dan tindakan mereka terhadap teman. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran sosial dan empati. Guru memfasilitasi diskusi ringan untuk memperkuat pemahaman nilai *silih asah*, *asih*, dan *asuh*.
- Luaran: Ungkapan reflektif anak, catatan observasi perkembangan perilaku sosial emosional anak.

4. Rangkai Nilai SILAS

- Tahapan ADDIE: *Evaluation* (formatif)
- Deskripsi: Guru bersama anak menyimpulkan nilai-nilai yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Cerita atau contoh budaya lokal digunakan untuk memperkuat internalisasi nilai silih *asah*, *asih*, dan *asuh*.

- Luaran: Peneguhan nilai dalam bentuk verbal, ilustrasi cerita budaya, catatan observasi perkembangan perilaku sosial emosional anak.

5. Refleksi SILAS

- Tahapan ADDIE: *Evaluation* (sumatif)
- Deskripsi: Anak mengekspresikan pemahaman mereka melalui lagu, gambar, atau gerak. Guru melakukan asesmen autentik terhadap proses dan hasil belajar anak berkaitan dengan pencapaian kemampuan sosial emosional anak.
- Luaran: Hasil ekspresi anak (gambar, lagu, dan lain-lain), rubrik penilaian sumatif berupa capaian kemampuan sosial emosional anak.

Model PEER-SILAS tidak hanya menyajikan sintaks pembelajaran tematik, melainkan juga merepresentasikan siklus pengembangan pembelajaran yang dimulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil belajar. Dengan demikian, PEER-SILAS menjadi model yang holistik, terstruktur, dan berakar pada budaya, sekaligus responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini secara sosial dan emosional.

5. Model sebagai Siklus Holistik Pembelajaran

Model PEER-SILAS tidak hanya menyajikan tahapan teknis pembelajaran, melainkan mencerminkan siklus pengembangan yang utuh dari analisis kebutuhan, desain berbasis nilai, pelaksanaan melalui interaksi sosial, hingga evaluasi yang reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, model ini mampu menjembatani antara:

- » Nilai dan praktik
- » Budaya lokal dan pendekatan global
- » Teori perkembangan anak dan kebutuhan pembelajaran di lapangan

Model ini juga memungkinkan adaptasi yang luas. Setiap guru dapat memodifikasi isi, pendekatan, dan ekspresi aktivitas sesuai dengan budaya lokal, karakteristik anak, serta sumber daya yang tersedia tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasar model. Dengan pendekatan ini, PEER-SILAS menjadi lebih dari sekadar perangkat pedagogis; ia adalah kerangka hidup yang menghidupkan nilai, memperkuat relasi sosial, dan mengokohkan identitas budaya sejak usia dini.

6. Visualisasi Model PEER-SILAS

Visualisasi model merupakan salah satu cara penting untuk menyederhanakan konsep dan memperjelas keterkaitan antar komponen dalam suatu model pembelajaran. Dalam konteks PEER-SILAS, visualisasi menjadi sarana untuk memahami model ini sebagai sebuah ekosistem pembelajaran anak usia dini yang saling berjejaring antara nilai, interaksi sosial, konteks budaya, dan peran guru.

Model PEER-SILAS divisualisasikan dalam dua pendekatan:

1. Struktur Konsentris (berlapis) yang menggambarkan ekosistem pembelajaran.
2. Diagram alur sintaks + ADDIE yang menampilkan proses implementasi langkah demi langkah.

a. Diagram Konsentris: Ekosistem Pembelajaran PEER-SILAS

Diagram utama berbentuk konsentris, terdiri atas lima lapisan yang saling terhubung dan berpusat pada anak sebagai subjek aktif.

Lapisan 1 – Inti Model (Anak)

Anak diposisikan sebagai subjek aktif yang belajar melalui interaksi sosial, bermain, dan refleksi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Lapisan 2 – Nilai SILAS (Fondasi)

Nilai-nilai *Silih Asah* (berbagi pengetahuan), *Silih Asih* (empati dan kasih sayang), dan *Silih Asuh* (kepedulian dan perlindungan) menjadi dasar pembelajaran dan relasi sosial.

Lapisan 3 – Interaksi Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi media utama pembelajaran. Anak belajar dari dan bersama temannya melalui kegiatan kolaboratif, bermain, dan komunikasi sosial.

Lapisan 4 – Sintaks Pembelajaran PEER-SILAS

Lima tahap sintaks menjadi kerangka kegiatan pembelajaran yang sistematis dan reflektif, terintegrasi dengan pendekatan ADDIE:

- » Salam SILAS → *Analysis, Design, Development*
- » SILAS Bermain → *Implementation*
- » Cermin Teman SILAS → *Formative Feedback*
- » Rangkai Nilai SILAS → *Evaluation* (formatif)
- » Refleksi SILAS → *Evaluation* (sumatif)

Lapisan 5 – Lingkungan Kontekstual Budaya Lokal

Budaya lokal seperti bahasa ibu, permainan tradisional, cerita rakyat, serta simbol-simbol komunitas menjadi sumber belajar yang hidup dan menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan lingkungan anak.

Ekosistem Pembelajaran PEER-SILAS



Gambar 3. Ekosistem Pembelajaran PEER-SILAS

b. Diagram Alur Sintaks PEER-SILAS + ADDIE

Diagram kedua menampilkan model dalam bentuk alur horizontal atau siklikal, menggambarkan keterkaitan antara sintaks dan tahapan ADDIE:

1. Salam SILAS (*Analysis–Design–Development*)

Sintaks ini berfungsi untuk membuka pembelajaran dengan pendekatan budaya serta mempersiapkan kesiapan sosial-emosional anak. Justifikasi teoretisnya mengacu pada teori *culturally responsive teaching* (Gay, 2010) dan *emotional readiness for learning* (Denham, 2006), yang menekankan pentingnya menciptakan suasana awal yang relevan secara budaya dan aman secara emosional bagi anak. Tahapan ini juga mengandung nilai *penguatan identitas budaya* dan *attachment building*, yang selaras dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya konteks sosial-budaya dalam zona perkembangan proksimal.

2. SILAS Bermain (*Implementation*)

Ini merupakan kegiatan inti di mana anak-anak terlibat dalam permainan terstruktur maupun bebas yang mengandung nilai-nilai SILAS. Justifikasi teoretisnya didasarkan pada *peer learning theory* (Vygotsky, 1978), *cooperative play* (Parten, 1932), serta *social-emotional learning* (CASEL, 2020). Interaksi dalam bermain memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan empati, kerja sama, dan regulasi emosi, sesuai dengan prinsip *learning by doing* dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning* – Kolb, 1984).

3. Cermin Teman SILAS (*Implementation-Formative Feedback*)

Pada tahap ini, anak diajak merefleksikan tindakan dan perasaannya dalam interaksi sosial bersama teman. Justifikasi teoretisnya berasal dari teori *metakognisi sosial* dan *refleksi diri* (Bandura, 1986; Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya kesadaran akan perilaku dan pengaruhnya terhadap orang lain. Proses ini juga memperkuat *self-regulation* dan *perspective-taking*, elemen penting dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional.

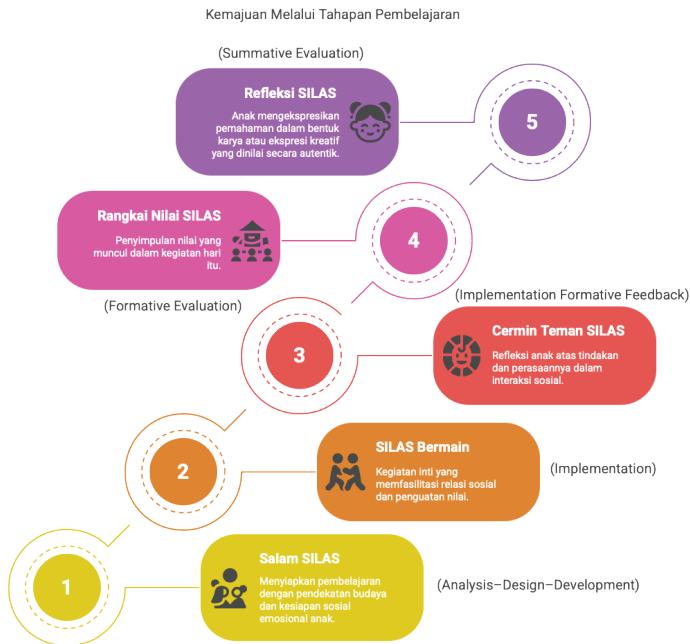
4. Rangkai Nilai SILAS (*Formative Evaluation*)

Anak dan guru bersama-sama menyusun atau menyimpulkan nilai-nilai yang muncul dalam kegiatan hari itu. Justifikasi teoretisnya mengacu pada pendekatan *value clarification* (Raths, Harmin, & Simon, 1966) dan *guided reflection*, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu anak menginternalisasi nilai melalui dialog. Ini merupakan tahap penting dalam menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman konseptual secara bertahap.

5. Refleksi SILAS (*Summative Evaluation*)

Di tahap ini, anak mengekspresikan pemahaman nilai dan budaya melalui karya atau bentuk ekspresi kreatif lain yang dinilai secara autentik. Justifikasi teoretisnya berasal dari teori *authentic assessment*

(Wiggins, 1990) dan *expressive pedagogy*, yang memungkinkan anak menunjukkan pembelajaran melalui cara yang bermakna dan kontekstual. Ini juga sejalan dengan prinsip *culturally sustaining pedagogy* (Paris & Alim, 2017), yang menekankan pentingnya mempertahankan dan mengekspresikan budaya dalam pembelajaran.



Gambar 4. Diagram Alur Sintaks PEER-SILAS + ADDIE

c. Makna Visualisasi

Visualisasi ini menegaskan bahwa PEER-SILAS bukanlah model linear atau instruksional kaku, tetapi merupakan ekosistem pembelajaran dinamis yang berpijakan pada interaksi sosial dan nilai budaya. Dengan anak sebagai pusat, seluruh komponen berfungsi untuk menumbuhkan keterampilan

sosial-emosional yang autentik dan relevan dengan kehidupan anak. Model ini memungkinkan adaptasi dalam berbagai konteks budaya di Indonesia dengan mempertahankan struktur nilai dan prinsip dasarnya.

C. Kekuatan dan Keterbatasan Model PEER-SILAS

1. Kekuatan Model

Kekuatan model PEER-SILAS tidak hanya terletak pada konsepnya yang orisinal dan kontekstual, tetapi juga pada kemampuannya menjembatani antara nilai lokal, kebutuhan perkembangan anak, dan pendekatan pedagogi modern. Berikut elaborasi dari lima kekuatan utama model ini:

1. Kontekstual dan Responsif Budaya

Model ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* (SILAS) yang telah mengakar dalam keseharian anak, menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan nyata mereka. Dalam konteks ini, anak tidak merasa asing dengan isi pembelajaran karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

2. Berbasis Interaksi Alami

PEER-SILAS mendorong pembelajaran yang bersumber dari interaksi teman sebaya secara alami, sesuai dengan cara anak usia dini belajar dan berkembang. Anak-anak belajar melalui pengamatan, imitasi, dan kolaborasi. Kegiatan seperti bermain drama kecil, menyusun balok bersama, atau membantu teman saat kesulitan menjadi wahana belajar yang efektif.

3. Struktur Sintaks yang Sederhana dan Terarah

Sintaks pembelajaran yang dirancang bersifat terstruktur namun fleksibel, memudahkan guru PAUD dalam implementasi di berbagai kondisi kelas. Guru dapat mengadaptasi setiap tahapan sesuai konteks dan kebutuhan anak, tanpa kehilangan esensi nilai yang ingin dikembangkan.

4. Selaras dengan Kerangka ADDIE

Setiap tahapan pembelajaran dalam model ini konsisten dengan kerangka ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), memastikan bahwa proses perancangan dan evaluasi berjalan sistematis dan dapat direplikasi.

5. Mendorong Pendidikan Karakter dan Sosial-Emosional

Model ini secara eksplisit menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, dan kerja sama sejak usia dini, kompetensi penting dalam pendidikan karakter.

2. Keterbatasan Model

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model PEER-SILAS juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam konteks pengembangan lebih lanjut. Pengetahuan atas keterbatasan ini penting agar implementasi tidak menimbulkan kesenjangan antara desain dan praktik, serta menjadi bahan refleksi kolektif bagi pengembang dan praktisi pendidikan.

a. Ketergantungan pada Kompetensi Guru

Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap nilai budaya lokal dan kemampuannya memfasilitasi pembelajaran berbasis teman sebaya. Guru yang kurang familiar dengan nilai SILAS atau belum terbiasa memfasilitasi pembelajaran reflektif mungkin akan kesulitan dalam menjalankan model ini.

b. Konsep Lokal yang Kuat

Karena berakar pada budaya Sunda, penerapan model ini di luar konteks budaya tersebut memerlukan adaptasi yang hati-hati dan kontekstual. Nilai-nilai lokal lain di daerah berbeda perlu diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam struktur model tanpa menghilangkan semangat PEER-SILAS.

3. Peluang Pengembangan Model PEER-SILAS

Meskipun masih dalam tahap awal, PEER-SILAS menyimpan banyak potensi untuk dikembangkan menjadi model pembelajaran yang berskala nasional dan relevan secara lintas budaya. Beberapa peluang pengembangannya antara lain:

1. Adaptasi Multikultural

Model ini dapat direplikasi dalam konteks budaya lokal lainnya di Indonesia dengan melakukan modifikasi pada simbol, aktivitas, dan ekspresi budaya tanpa mengubah struktur inti model.

2. Integrasi dalam Kurikulum Nasional

PEER-SILAS sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Ia juga dapat digunakan sebagai pendekatan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di jenjang PAUD.

3. Pengembangan Perangkat Implementasi

Modul pelatihan guru, format RPP, panduan refleksi anak, dan format asesmen sosial-emosional berbasis nilai lokal bisa dikembangkan untuk memperkuat daya terapkan model.

4. Penguatan Kapasitas Guru melalui Pelatihan Kontekstual

Pelatihan berbasis praktik dan studi kasus dari kelas-kelas yang telah mencoba model ini akan sangat membantu dalam penyebarluasan dan pemahaman mendalam terhadap PEER-SILAS.

Model ini menunjukkan bahwa PAUD tidak harus meniru model dari luar negeri, tetapi bisa tumbuh dari akar budaya sendiri. PEER-SILAS adalah contoh bagaimana nilai-nilai lokal bisa menjadi fondasi kuat dalam menumbuhkan karakter, keterampilan sosial, dan rasa cinta terhadap budaya bangsa sejak usia dini.

4. Potensi untuk Penelitian Lanjutan

Model PEER-SILAS membuka ruang yang luas bagi eksplorasi akademik dan pengembangan empiris melalui berbagai pendekatan penelitian. Keberadaan model ini tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga menjanjikan kontribusi pada bukti praktik yang berdampak dalam konteks PAUD. Tiga pendekatan utama yang dapat dijadikan arah penelitian lanjutan antara lain:

a. Desain Penelitian Kuantitatif: Uji Efektivitas Model

Penelitian kuantitatif diperlukan untuk menguji sejauh mana model PEER-SILAS memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) atau *randomized controlled trial* (RCT) dapat digunakan untuk membandingkan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan model PEER-SILAS dan kelompok kontrol. Indikator perkembangan seperti empati, kemampuan kerja sama, dan keterampilan menyelesaikan konflik dapat diukur menggunakan instrumen terstandar.

b. Desain Penelitian Kualitatif: Narasi Perubahan Budaya Kelas

Penelitian kualitatif memungkinkan pendalamkan terhadap dinamika perubahan budaya kelas yang terjadi setelah implementasi model. Pendekatan studi kasus atau naratif dapat digunakan untuk menggali pengalaman guru dan anak, serta perubahan pola interaksi sosial di kelas. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi portofolio anak dapat memberikan gambaran holistik mengenai transformasi nilai dan praktik pendidikan dalam ruang kelas.

c. Desain Penelitian *Mixed-Methods: Triangulasi Perspektif*

Pendekatan *mixed-methods* menjadi strategi ideal untuk menjembatani antara bukti kuantitatif dan narasi kualitatif. Penelitian ini dapat diawali dengan survei atau uji *pre-post* terhadap keterampilan sosial-emosional anak, lalu dilanjutkan dengan wawancara guru dan analisis dokumentasi proses pembelajaran. Hasilnya tidak hanya menunjukkan tingkat efektivitas model, tetapi juga menjelaskan konteks dan makna perubahan yang dialami anak dan guru.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian lanjutan dapat memperkaya validitas eksternal model PEER-SILAS serta memberikan dasar ilmiah untuk adopsi yang lebih luas dalam kebijakan dan praktik PAUD di Indonesia.

D. Validasi Ilmiah dan Peluang Replikasi Antarbudaya Model PEER-SILAS

Justifikasi Ilmiah atas Validitas Model

Model PEER-SILAS memiliki validitas yang kuat karena dikembangkan melalui pendekatan desain berbasis data lapangan dan teori utama yang telah teruji secara internasional. Justifikasi validitasnya dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan:

1. Validitas Konstruksi: Konvergensi Data Lapangan dan Teori

Data lapangan yang diperoleh dari dua taman kanak-kanak di wilayah budaya Sunda menunjukkan bahwa nilai-nilai *Silih asah*, *Silih asih*, dan *Silih asuh* (SILAS) secara alami hidup dan terwujud dalam interaksi sehari-hari anak-anak. Meskipun demikian, nilai-nilai tersebut belum pernah didokumentasikan atau dirancang secara sistematis sebagai kerangka pedagogis yang terstruktur. Untuk mendukung pengembangan model ini,

beberapa teori utama digunakan sebagai landasan konseptual. Pertama, *Social-Emotional Learning* (CASEL) yang menyediakan struktur kompetensi dasar untuk pengembangan aspek sosial dan emosional anak. Kedua, teori Vygotsky dan *peer learning* yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi antarteman sebaya sebagai medium utama dalam proses belajar. Ketiga, *Culturally Sustaining Pedagogy* (Paris & Alim, 2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat adaptif terhadap budaya, tetapi juga mampu mentransformasikan budaya secara positif. Terakhir, nilai among yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi filosofi yang menyatukan konsep SILAS, dengan fokus pada upaya memerdekaan dan memanusiakan anak melalui pendidikan yang berakar pada kearifan lokal.

2. Validitas Ekologis: Berakar dan Hidup dalam Realitas Sosial Anak

Aktivitas harian yang mengandung nilai SILAS telah terbukti berjalan secara alami dalam interaksi anak-anak, seperti saling membantu saat bermain, berinisiatif menghibur teman yang sedang menangis, hingga refleksi spontan anak mengenai empati. Hal ini menunjukkan bahwa PEER-SILAS tidak menciptakan realitas baru, melainkan menyusun ulang realitas autentik yang sudah ada menjadi sebuah kerangka yang lebih sadar, reflektif, dan terstruktur untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara lebih optimal.

3. Validitas Praktis: Kesiapan Guru dan Respons Anak

Dalam studi pendahuluan, para guru menyatakan bahwa model ini mudah dipahami dan sangat relevan dengan budaya komunitas tempat mereka mengajar. Selain itu, model ini juga berhasil meningkatkan kesadaran guru terhadap dimensi sosial-emosional anak, sehingga memperkaya pemahaman mereka dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Di sisi lain, anak-anak yang mengikuti model ini menunjukkan kemajuan

signifikan dalam aspek sosial-emosional, yang dapat diamati secara langsung dan didokumentasikan baik melalui catatan naratif maupun data kuantitatif, seperti lembar observasi, portofolio nilai, dan refleksi pribadi anak. Hal ini menegaskan bahwa model tersebut efektif dalam memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak secara nyata dan terukur.

E. Peta Peluang Replikasi Antarbudaya

Model PEER-SILAS dibangun dengan kerangka fleksibel dan adaptif. Meskipun SILAS lahir dari nilai budaya Sunda, pendekatan ini dapat direplikasi ke wilayah-wilayah lain dengan prinsip substitusi nilai lokal tanpa mengubah struktur sintaks dan filosofi dasarnya.

Prinsip Adaptasi:

- » Nilai SILAS (*Silih asah – Silih asih – Silih asuh*) diganti/diterjemahkan dengan nilai lokal yang sepadan secara relasional dan sosial.
- » Bahasa daerah, cerita rakyat, permainan lokal, dan simbol komunitas diintegrasikan dalam sintaks “Salam SILAS”, “Rangkai Nilai SILAS”, dan “Refleksi SILAS”.

Tabel 3. Contoh Adaptasi PEER-SILAS Antarwilayah

Wilayah	Nilai Lokal	Padanan SILAS	Bentuk Implementasi
Papua (Dani)	<i>Sumbaleku</i> (tolong menolong), <i>Mbolo</i> (kebersamaan), <i>Rasa malu sosial</i>	Asih, Asuh	Permainan gotong royong, kisah lokal berbasis rasa hormat dan kepekaan sosial
Maluku (Ambon)	<i>Pela Gandong</i> (persaudaraan antarkampung), <i>Salempeng Dua Mata</i>	Asah, Asih	Diskusi nilai dalam cerita sejarah damai dan kerja sama antar kelompok
Sumatra Barat (Minangkabau)	<i>Basandi Syarak, Sakato, Musyawarah mufakat</i>	Asah, Asuh	Aktivitas bermain musyawarah mini, proyek kerja kelompok berbasis nilai keadilan dan tanggung jawab
NTT (Suku Sabu)	<i>Kaiholo</i> (kesetiaan sosial), <i>Tene Habi</i> (tanggung jawab kolektif)	Asuh, Asih	Refleksi visual melalui tenun motif nilai sosial; cerita rakyat tentang pemimpin yang peduli

F. Penutup dan Rencana Tindak Lanjut

Model konseptual PEER-SILAS merupakan kontribusi awal dalam merancang pembelajaran PAUD yang berakar pada kearifan lokal dan berorientasi pada interaksi teman sebaya. Model ini dibangun atas dasar refleksi teoretis dan temuan lapangan yang menunjukkan adanya praktik baik serta kebutuhan akan panduan yang lebih sistematis. Nilai-nilai SILAS yang sudah hidup dalam komunitas menjadi fondasi kuat bagi tumbuhnya karakter anak Indonesia yang empatik, kolaboratif, dan berbudaya.

Model ini tidak sekadar menyusun langkah-langkah pembelajaran, tetapi menawarkan sebuah pendekatan yang holistik, kontekstual, dan bersifat transformatif. Dengan menjadikan interaksi teman sebaya sebagai pusat dan nilai budaya sebagai fondasi, PEER-SILAS membangun jembatan antara teori, nilai hidup, dan praktik belajar anak usia dini di lapangan.

Model PEER-SILAS hadir sebagai representasi pendidikan yang membumi dan mem manusiakan. Di tengah tuntutan global dan kebijakan pendidikan nasional yang cenderung standar, PEER-SILAS mengingatkan pentingnya membangun sistem pembelajaran yang lahir dari realitas sosial dan budaya anak. Anak tidak hanya diposisikan sebagai objek didik, tetapi sebagai individu yang tumbuh bersama lingkungan, nilai, dan relasi sosial yang membentuknya.

Model ini juga mempertegas bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan sumber daya pendidikan yang kaya makna. Ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran berbasis SILAS secara sadar dan sistematis, maka proses pendidikan akan menjadi ruang pertumbuhan karakter yang autentik.

BAB V.

PANDUAN PRAKTIS

PENYUSUNAN RPP PEER-SILAS:

DARI OBSERVASI HINGGA

EVALUASI

A. Penjelasan dan Contoh Pengisian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Pembelajaran PEER-SILAS

Model pembelajaran PEER-SILAS menempatkan interaksi teman sebagai sarana utama dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Melalui proses bermain kolaboratif dan refleksi bersama, anak belajar mengenali perasaan diri dan orang lain, serta menginternalisasi nilai-nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam konteks relasi sosial yang bermakna.

Penjelasan berikut disajikan dalam bentuk contoh praktik penerapan RPP PEER-SILAS yang bersifat ilustratif. Nama satuan pendidikan, guru, dan seluruh elemen kontekstual disusun sebagai simulasi untuk memudahkan pemahaman implementasi model secara konkret di lapangan. Oleh karena itu, TK SILAS yang disebutkan dalam bagian ini bukanlah nama lembaga sebenarnya, melainkan contoh hipotetik yang merepresentasikan satuan PAUD yang mengadopsi pendekatan PEER-SILAS.

IDENTITAS

Satuan Pendidikan : TK SILAS

Kelompok Usia : 5–6 tahun (Kelompok B)

Tema : Aku dan Temanku

Subtema : Bermain Bersama

Alokasi Waktu : 5 Kali Pertemuan

1. Analisis Kebutuhan Belajar

Observasi awal tentang kemampuan sosial-emosional anak dilakukan pada hari pertama pertemuan dengan anak untuk memetakan lima aspek utama, yaitu: kesiapan berinteraksi, sikap terhadap teman, empati saat bermain, kemampuan mendengarkan, dan ekspresi diri. Kelima aspek ini dipilih karena memiliki dasar teoretis yang kuat dan relevan dalam perkembangan anak usia dini, serta selaras dengan nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh*.

Observasi ini tidak dilakukan kepada seluruh anak secara serentak, tetapi difokuskan pada sejumlah anak yang mewakili tiga kategori perkembangan sosial-emosional: tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan pengetahuan profesional guru dari interaksi sebelumnya. Pemilihan anak dilakukan secara purposif dengan proporsi ±16% anak berkategori tinggi, ±68% anak berkategori sedang, dan ±16% anak berkategori rendah mengacu pada prinsip distribusi normal. Jumlah anak yang diamati secara mendalam minimal berkisar 40–45% dari total jumlah anak dalam kelas, sehingga tetap efisien namun representatif sebagai dasar penyusunan tujuan dan strategi pembelajaran yang adaptif.

Sebagai contoh, Bu Anah, guru di TK SILAS dengan jumlah 20 anak, melakukan observasi awal dalam satu hari pembelajaran. Berdasarkan pengamatannya selama berinteraksi sebelumnya, ia memiliki 8 anak yang mewakili spektrum kemampuan sosial-emosional secara proporsional: tinggi (2 anak), sedang (4 anak), dan rendah (2 anak).

Bu Anah berkomitmen untuk mengamati semua anak sampel ini secara menyeluruh sepanjang hari, mencakup tiga situasi utama dengan skenario berikut.

Tabel 4. Contoh Skenario Harian Observasi Awal Kemampuan Sosial-Emosional Anak dalam Model PEER-SILAS

Waktu	Tahapan dan Kegiatan	Tujuan Sosial-Emosional (Fokus Observasi)	Aspek yang Dinilai
07.30-07.45 (± 15 Menit)	<p>1. Pendahuluan:</p> <p>1) Salam SILAS</p> <p>(1) Guru menyambut anak-anak dengan sapaan hangat menggunakan bahasa nasional dan/atau lokal.</p> <p>(2) Menyanyikan lagu tradisional/nasional yang berisi tentang persahabatan untuk membangun suasana emosional yang positif.</p> <p>(3) Guru menjelaskan tujuan bermain bersama hari ini secara sederhana dan menarik, membantu anak mengenali dan memahami perasaannya, serta mengajukan pertanyaan terbuka agar anak-anak mampu mengexpresikan pemahamannya secara aktif.</p>	<p>Interaksi awal, kesiapan emosi, sikap terhadap teman, dan kesadaran diri.</p>	Kesiapan berinteraksi dan interaksi teman sebaya.

Tabel 4. Contoh Skenario Harian Observasi Awal Kemampuan Sosial-Emosional Anak dalam Model PEER-SILAS (lanjutan)

Waktu (± 60 Menit)	Tahapan dan Kegiatan	Tujuan Sosial-Emosional (Fokus Observasi)	Aspek yang Dinilai
07.45–08.45 (± 60 Menit)	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>1) SILAS Bermain</p> <p>(1) Guru memberikan pilihan kepada anak-anak dalam menentukan jenis bangunan yang akan dibuat dengan balok warna-warni untuk mendorong kreativitas dan keputusan mandiri.</p> <p>(2) Observasi perilaku sosial yang lebih spesifik seperti kesedian berbagi alat permainan, kemampuan menawarkan bantuan kepada teman, dan sikap melindungi teman saat menghadapi kesulitan.</p> <p>(3) Strategi Adaptif: Jika ada anak yang kesulitan berinteraksi, guru memberikan dukungan secara personal dengan mendampingi dan memotivasi melalui kalimat penyemangat dan contoh perilaku positif.</p> <p>2) Cermin Teman SILAS</p> <p>(1) Serelah bermain, anak-anak duduk melingkar.</p> <p>(2) Guru mengajak anak-anak merefleksikan pengalaman bermain dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan dorongan agar anak lebih detail dalam menceritakan perasaan dan tindakan mereka, menanyakan bagaimana perasaan saat bermain bersama, membantu, atau dibantu teman, mencumbuhkan kesadaran sosial dan keterampilan relasi.</p>	Kolaborasi, empati, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan sosial.	Empati saat bermain, kemampuan mendengarkan, dan interaksi teman sebaya.

Tabel 4. Contoh Skenario Harian Observasi Awal Kemampuan Sosial-Emosional Anak dalam Model PEER-SILAS (lanjutan)

Waktu	Tahapan dan Kegiatan	Tujuan Sosial-Emosional (Fokus Observasi)	Aspek yang Dinilai
	<p>(3) Anak-anak saling berbagi cerita singkat tentang pengalaman mereka untuk memperkuat pemahaman empati.</p> <p>(4) Strategi Adaptif: Anak-anak yang pemalu atau sulit berekspresi dibantu melalui teknik visualisasi atau cerita pendek dari guru yang relevan dengan pengalaman bermain.</p> <p>3) Rangkai Nilai SILAS</p> <p>(1) Guru menceritakan kisah singkat tentang persahabatan dari cerita rakyat Sunda, yang menampilkan contoh nyata keputusan bertanggung jawab.</p> <p>(2) Guru memperjelas nilai-nilai <i>Silih asih</i>, <i>Silih asih</i>, dan <i>Silih asuh</i> dengan memberikan contoh konkret dari kegiatan yang baru dilakukan anak-anak dan mendorong mereka memberi contoh tambahan dari pengalaman pribadi mereka, dan membantu mereka memahami bagaimana membuat keputusan sosial yang bertanggung jawab.</p>		

Tabel 4. Contoh Skenario Harian Observasi Awal Kemampuan Sosial-Emosional Anak dalam Model PEER-SILAS (lanjutan)

Waktu (± 30 Menit)	Tahapan dan Kegiatan	Tujuan Sosial-Emosional (Fokus Observasi)	Aspek yang Dinilai
08.45-09.15	3. Penutup: 1) Refleksi SILAS	Ekspressi diri, kemampuan mendengarkan, kesepian/kesadaran diri, pengelolaan diri (sebagai penguatan dari ekspresi dan kendali diri anak).	Ekspressi diri, kemampuan mendengarkan, kesepian/kesadaran diri, pengelolaan diri (sebagai penguatan dari ekspresi dan kendali diri anak).

Bu Anah mencatat hasil observasi tersebut ke dalam lembar observasi awal yang telah disiapkan, baik dalam bentuk skala numerik (1–3) maupun catatan narasi singkat untuk setiap anak yang dijadikan sampel observasi. Setiap aspek diamati secara utuh dan konsisten sepanjang hari, sesuai prinsip asesmen autentik yang kontekstual dan reflektif. Berikut adalah dokumentasi hasil observasi dari delapan anak sampel yang diamati:

Tabel 5. Lembar Observasi Sosial-Emosional (8 Anak)

No	Nama Anak	Kategori	Kesiapan Berinteraksi	Sikap terhadap Teman	Empati saat Bermain	Eksensi Diri	Kemampuan Mendengarkan	Catatan Narasi Singkat
1	Cicich	Rendah	1	1	2	1	2	Cicich tampak diam saat datang, tidak menyapa. Saat bermain, ia sempat tersenyum ketika diberi balok, namun belum terlibat aktif. Saat menggambar, ia hanya mencoret dan tidak menjelaskan.
2	Oman	Rendah	1	2	2	1	2	Oman perlu didampingi untuk masuk kelompok. Ia ikut bermain saat diajak, namun belum bisa menyampaikan maksud gambarnya.
3	Eti	Sedang	2	2	3	2	2	Eti tampak tenang dan mampu bekerja sama menyusun balok. Ia membantu temannya, namun saat refleksi hanya menjawab singkat.

Tabel 5. Lembar Observasi Sosial-Emosional (8 Anak) (lanjutan)

No	Nama Anak	Kategori	Kesiapan Berinteraksi	Sikap terhadap Teman	Empati saat Bermain	Ekspresi Diri	Kemampuan Mendengarkan	Catatan Narasi Singkat
4	Ajat	Sedang	2	3	2	2	3	Ajat semangat dalam bermain bersama dan suka berbagi. Namun, saat menggambar, ia hanya menyebutkan objek tanpa cerita.
5	Tatang	Sedang	3	2	3	2	2	Tatang antusias berinteraksi dan menawarkan alat permainan. Namun saat refleksi, ia lebih banyak diam.
6	Iis	Sedang	2	3	2	2	3	Iis menyapa teman dengan ramah dan senang berbagi. Ia menjelaskan sedikit tentang gambar walaupun belum runtut.
7	Euis	Tinggi	3	3	3	3	3	Euis menyapa semua teman dengan hangat, aktif dalam bermain, dan menjelaskan isi gambar secara lancar.

Tabel 5. Lembar Observasi Sosial-Emosional (8 Anak) (lanjutan)

No	Nama Anak	Kategori	Kesiapan Berinteraksi	Sikap terhadap Teman	Empati saat Bermain	Eksripsi Diri	Kemampuan Mendengarkan	Catatan Narasi Singkat
8	Jajang	Tinggi	3	3	3	3	3	Jajang menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok, memberi semangat pada teman, dan menggambarkan pengalamannya dengan bahasa yang terstruktur.

Bu Anah menggunakan rubrik berikut untuk memberikan skor pada lembar observasi.

Tabel 6. Rubrik Observasi Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Skor	Kesiapan Berinteraksi	Interaksi Teman Sebaya	Empati Saat Bermain	Indikator		Kemampuan Mendengarkan
				Eksripsi Diri	Eksulitan	
1	Menarik diri, tidak menyapa, dan menghindari teman.	Kurang ramah, acuh tak acuh, atau cenderung menghindari kontak sosial/interaksi.	Tidak menunjukkan perhatian pada perasaan teman atau situasi yang terjadi.		Kesulitan menyampaikan perasaan atau ide, baik verbal maupun nonverbal.	Tidak fokus, mudah teralihkan, dan tidak menanggapi dengan tepat.

Tabel 6. Rubrik Observasi Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini (lanjutan)

Skor	Indikator				Kemampuan Mendengarkan
	Kesiapan Berinteraksi	Interaksi Teman Sebaya	Empati Saat Bernmain	Ekspressi Diri	
2	Menyapa atau merespons interaksi dengan dorongan dari guru atau teman.	Menunjukkan sikap netral atau pasif, tidak menolak tetapi belum ramah, berinteraksi jika diajak	Mulai menyadari perasaan teman, namun belum spontan membantu.	Mampu mengekspresikan perasaan sedehana dengan bantuan guru.	Cukup fokus dan kadang menanggapi instruksi atau cerita.
3	Menyapa, mengajak bermain, dan antusias berinteraksi tanpa didorong.	Ramah, hangat, dan terbuka terhadap teman, secara mandiri membantu dan merespons teman.	Spontan menunjukkan kepedulian dan membantu teman.	Mampu mengekspresikan perasaan dan ide secara lancar dan jelas.	Fokus penuh dan mampu merespons atau menanggapi dengan tepat.

Lembar observasi awal ini sangat membantu Bu Anah dalam memberikan gambaran yang kaya terhadap dinamika sosial-emosional anak dalam konteks pembelajaran berbasis nilai *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Data ini akan digunakan Bu Anah untuk:

- » Mendesain tujuan pembelajaran PEER-SILAS.
- » Mengembangkan perangkat pembelajaran PEER-SILAS.
- » Merancang implementasi tahapan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran PEER-SILAS.
- » Menjadi acuan dokumentasi berkelanjutan dalam portofolio perkembangan anak sebagai bahan komunikasi perkembangan ke orang tua secara reflektif.

Bu Anah melakukan observasi awal satu kali pada awal topik untuk memetakan kebutuhan sosial-emosional anak secara proporsional, dan tidak diulang setiap hari. Bu Anah baru akan melakukan observasi lanjutan jika terdapat dinamika sosial-emosional yang signifikan. Hari-hari selanjutnya difokuskan pada penguatan nilai melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi bersama teman sebaya.

2. Desain dan Pengembangan

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan hasil observasi awal serta nilai-nilai utama dalam PEER-SILAS: *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh*, yang dikaitkan dengan kompetensi sosial-emosional anak melalui interaksi teman sebaya.

b. Tujuan Berbasis Nilai SILAS dan Kompetensi SEL

1. Anak mampu berbagi (*Silih Asah*) dengan teman dalam permainan kelompok (Pengelolaan Diri).
2. Anak menunjukkan kasih sayang dan empati (*Silih Asih*) kepada teman dalam aktivitas bermain (Kesadaran Sosial).
3. Anak dapat merawat dan melindungi teman (*Silih Asuh*) melalui interaksi positif saat bermain (Keterampilan Relasi).

c. Tujuan Berbasis Peran Teman Sebaya dalam Pembelajaran

1. Anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya dalam kegiatan bermain bersama.
2. Anak mampu menyampaikan pendapat dan perasaan kepada teman sebaya dalam suasana reflektif.
3. Anak mampu bekerja sama dan berbagi dengan teman secara aktif selama proses pembelajaran.
4. Anak mampu menanggapi perasaan dan tindakan teman dengan sikap empati secara mandiri.

Bu Anah mengembangkan berbagai perangkat ajar, media, dan bahan ajar untuk mendukung implementasi tujuan pembelajaran sosial-emosional berbasis PEER-SILAS. Perangkat tersebut disesuaikan dengan konteks lokal, usia anak, serta fleksibel digunakan dalam berbagai skenario kelas.

1. Perangkat Ajar:

- Lembar observasi perkembangan sosial-emosional
- Format catatan anekdot ringan
- Format portofolio anak
- Panduan refleksi guru

2. Media Pembelajaran:
 - Balok warna-warni, kartu emosi, boneka peran
 - Lagu dan video pendek tentang kebersamaan
3. Bahan Ajar Kontekstual:
- Cerita rakyat Sunda, gambar situasi sosial, dan pantun nilai SILAS
4. Instrumen Penilaian:
 - Rubrik observasi, portofolio anak, dan dokumentasi refleksi verbal

3. Implementasi

Tahapan implementasi diisi dengan aktivitas pembelajaran dan penilaian berdasarkan hasil observasi awal, memperkuat interaksi teman sebaya, dan menginternalisasi nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh*.

Prinsip Strategi Pembelajaran dan Penilaian:

1. Guru membentuk kelompok heterogen berdasarkan hasil observasi awal, agar anak dari kategori sosial-emosional tinggi dapat mendampingi anak dari kategori sedang atau rendah (*peer modeling*).
2. Anak berdiskusi untuk berbagi pengalaman bermainnya dan saling memberi tanggapan dalam kelompok kecil.
3. Anak diajak bersama-sama mengenali perilaku positif yang muncul di kelompok, seperti saling berbagi, saling membantu, dan saling mendukung serta menunjukkan kedulian.
4. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang sebagai ruang eksplorasi nilai dan sekaligus sebagai momen penilaian alami (*embedded assessment*).
5. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dengan aktivitas belajar, melalui pengamatan proses interaksi anak dalam konteks yang autentik dan bermakna.

6. Guru menerapkan strategi adaptasi berdasarkan hasil observasi, termasuk memberi dukungan tambahan bagi anak yang cenderung menarik diri, membantu anak yang kesulitan berekspresi secara sosial maupun verbal, dan memberi ruang aman, lebih luas, nyaman, dan berkelanjutan bagi anak yang siap menjadi fasilitator sebaya dalam kelompok.
7. Adaptasi dilakukan secara personal dan kontekstual tanpa memisahkan anak dari lingkungan sosialnya, melainkan dengan mendampingi mereka secara empatik dalam pengalaman sosial yang nyata.
8. Durasi pelaksanaan pembelajaran PEER-SILAS bersifat fleksibel, disesuaikan dengan konteks kelas, dinamika sosial-emosional anak, dan kedalaman topik tematik. Guru dapat memperluas, memperpendek, atau mengulang siklus pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata yang teridentifikasi dari proses observasi dan refleksi harian.

Tabel 7. Sintaks Pembelajaran PEER SILAS Pertemuan ke-2 sampai ke-5

Pertemuan	Fokus Harian	Sintaks PEER-SILAS	Peran Fasilitator Sebaya	Strategi Guru
Kedua	Implementasi Strategi Adaptif	<p>1. Salam SILAS: Guru menyapa dengan hangat, nyanyi lagu persahabatan, dan menyampaikan tujuan bermain.</p> <p>2. SILAS Bermain: Anak bermain membangun balok dalam kelompok campuran. Anak tinggi aktif mendampingi. Guru memfasilitasi interaksi, khususnya anak pasif.</p> <p>3. Cermin Teman SILAS: Anak menyebut siapa yang membantu dan bagaimana perasaannya.</p>	Eksplisit (aktif): <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi partner anak sedang/ rendah. • Membentuk iklim kerja sama. • Menjadi model perilaku sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Monitor peran anak tinggi: apakah tetap konsisten dan positif. • Cegah dominasi berlebihan yang membuat anak lain pasif. • Ciptakan peluang inklusif untuk semua anak.

Tabel 7. Sintaks Pembelajaran PEER SILAS Pertemuan ke-2 sampai ke-5 (lanjutan)

Pertemuan	Fokus Harian	Sintaks PEER-SILAS	Peran Fasilitator Sebaya	Strategi Guru
		<p>4. Rangkai Nilai SILAS: Guru mengaitkan pengalaman anak dengan nilai SILAS dan kerja sama.</p> <p>5. Refleksi SILAS: Anak menggambar momen kolaborasi yang paling berkesan.</p>		
Ketiga	Penguatan Nilai SILAS	<p>1. Salam SILAS: Anak menceritakan hal baik yang ia atau temannya lakukan kemarin, misalnya cerita ringan “Siapa yang kamu bantu?”</p> <p>2. SILAS Bermain: Bermain peran tematik: penolong, teman sabar, pembagi mainan.</p> <p>3. Cermin Teman SILAS: Anak menceritakan pengalaman bermain peran dan menanggapi cerita teman dengan empatik.</p> <p>4. Rangkai Nilai SILAS: Guru menyoroti nilai SILAS yang muncul.</p> <p>5. Refleksi SILAS: Anak menggambar tokoh teman yang menunjukkan empati.</p>	Alamiah (tidak diarahkan langsung): <ul style="list-style-type: none"> Menjadi inspirasi sosial. Model empati saat bermain dan refleksi. Sumber umpan balik dari teman. 	<ul style="list-style-type: none"> Amati anak kategori sedang/rendah yang mulai menunjukkan peran fasilitatif. Dorong ekspresi anak melalui cerita & pujian teman.

Tabel 7. Sintaks Pembelajaran PEER SILAS Pertemuan Ke-2 sampai Ke-5
(lanjutan)

Pertemuan	Fokus Harian	Sintaks PEER-SILAS	Peran Fasilitator Sebaya	Strategi Guru
Keempat	Observasi Formatif Ringan	<p>1. Salam SILAS: Diskusi ringan tentang suasana hati.</p> <p>2. SILAS Bermain: Aktivitas bebas terstruktur. Guru mengamati interaksi spontan.</p> <p>3. Cermin Teman SILAS: Anak menceritakan momen menyenangkan dengan temannya.</p> <p>4. Rangkai Nilai SILAS: Guru mengaitkan tindakan spontan anak dengan nilai SILAS.</p> <p>5. Refleksi SILAS: Anak menggambar peristiwa sosial yang berkesan.</p>	Alamiah dan Reflektif: <ul style="list-style-type: none"> Memberi dukungan spontan. Mendorong keterlibatan teman tanpa diarahkan langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> Catat momen anak rendah/ sedang mulai merespons sosial secara aktif. Libatkan anak tinggi untuk merespons spontan teman yang membutuhkan dukungan.
Kelima	Refleksi dan Dokumentasi	<p>1. Salam SILAS: Lagu kebersamaan dan menyebut teman yang paling berkesan minggu ini.</p> <p>2. SILAS Bermain: Meninjau ulang permainan atau interaksi favorit.</p> <p>3. Cermin Teman SILAS: Anak menceritakan peristiwa paling bermakna.</p> <p>4. Rangkai Nilai SILAS: Guru menyimpulkan nilai SILAS yang dialami.</p> <p>5. Refleksi SILAS: Anak menggambar dan mempresentasikan pengalaman sosial terbaiknya.</p>	Reflektif dan mendalam: <ul style="list-style-type: none"> Menjadi panutan dalam ekspresi sosial-emosional. Dapat menjadi teladan saat berbagi cerita, mendengar, atau puji. 	<ul style="list-style-type: none"> Amati siapa yang mulai menjadi “fasilitator baru”. Dorong keberanian anak lain untuk mengambil peran sosial. Jadikan proses ini sebagai tolok ukur kemajuan.

Bu Anah mencatat hasil observasi pertemuan kedua sampai kelima ke dalam lembar observasi perkembangan harian yang telah disiapkan, baik dalam bentuk skala numerik (1–3) maupun catatan narasi singkat untuk minimal 8 anak yang dijadikan sampel di kelasnya. Skor H1 berdasarkan observasi awal. Skor progres (H2 s.d. H5) merupakan penilaian reflektif guru setelah mengamati perkembangan 8 anak secara mendalam selama implementasi pembelajaran PEER-SILAS. Setiap aspek diamati secara utuh dan konsisten sepanjang hari, sesuai prinsip asesmen autentik yang kontekstual dan reflektif. Berikut adalah dokumentasi hasil observasi perkembangan sosial-emosional setiap anak:

Tabel 8. Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Nama Anak	Kesiapan Berinteraksi hari ke		Sikap terhadap Teman	Empati Saat Bermain	2 sd 5	1	2 sd 5	Catatan Narasi Reflektif Guru	Catatan Narasi Reflektif Guru (Khusus Anak Tinggi Dampak Peran Fasilitator Sebayar)						
		1	2 sd 5													
1	Cicih	1	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	Mulai menanya teman dan berbagi halok. Sudah mampu menggambar dan bercerita singkat.	
2	Orman	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	Sudah bergabung dalam kelompok kecil, mulai bercerita dengan dorongan.	
3	Eti	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	Aktif membantu teman, refleksi sosial masih terbatas pada deskripsi tindakan.	
4	Ajat	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	Suka berbagi, berinisiatif bermain peran empatik.	

Tabel 8. Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak (lanjutan)

No	Nama Anak	Kesiapan Berinteraksi hari ke 1	Sikap terhadap Teman	Empati Saat Bernmain	Ekspresi Diri	Kemampuan Mendengarkan	Catatan Narasi Reflektif Guru	Catatan Narasi Reflektif Guru (Khusus Anak Tinggi: Dampak Peran Fasilitator Sebaya)
		1 2 sd 5	1 2 sd 5	1 2 sd 5	1 2 sd 5	1 2 sd 5		
5	Tatang	3	2	3	3	2	2	Antusias tetapi lebih tenang saat sesi refleksi. Tampak nyaman dalam kelompok.
6	Lis	2	3	3	2	3	3	Hangat menyapa dan memberi dorongan positif pada teman.
7	Euis	3	3	3	3	3	3	Konsisten menjadi teladan sosial, ekspresif dan reflektif secara matang. Konsisten memberi contoh positif dalam kelompok. Perlu difasilitasi ruang istirahat sosial agar tidak menasih harus selalu tampil memimpin.
8	Jajang	3	3	3	3	3	3	Sangat aktif mendorong teman bicara dan ngegambar. Perlu diarahkan agar memberi ruang kepada teman untuk inisiatif sendiri.

Bu Anah tetap memperhatikan seluruh anak dalam kelas. Untuk anak-anak yang tidak masuk dalam sampel observasi utama, guru memberikan pengalaman belajar yang setara, mengamati dinamika sosial secara naturalistik terutama jika: ada kejadian sosial penting (menolong, konflik, berinisiatif), anak menunjukkan perubahan menonjol (positif/negatif). Dan mencatat perilaku penting tersebut melalui catatan anekdot seperti berikut.

Tabel 9. Catatan Anekdot Perilaku Sosial-Emosional Anak Non-Sampel

No	Nama Anak	Tanggal	Aktivitas/Situasi	Perilaku yang Diamati	Nilai/Aspek yang Terkait	Catatan Reflektif Guru
1	Adit	10-Okt	Bermain balok	Memberi giliran memilih balok ke temannya	Silih asih/ Empati	Adit mulai peka terhadap teman. Bisa diberi peran berbagi lain besok.
2	Nisa	10-Okt	Diskusi refleksi	Mengacungkan tangan untuk memuji temannya	Silih asih/ Ekspresi Diri	Mulai menunjukkan kepercayaan diri, meskipun biasanya pasif.
3	Dani	10-Okt	Menyusun menara	Marah saat diganggu, lalu minta maaf setelah diarahkan	Pengelolaan Diri/ Interaksi	Perlu difasilitasi teknik menyampaikan perasaan dengan kata-kata.

Bu Anah juga menyiapkan peta interaksi kelompok (misal: siapa bermain dengan siapa). Dengan demikian, anak-anak tetap mendapat umpan balik verbal, diberi peran ringan dalam refleksi, diskusi, atau presentasi.

Contoh umpan balik:

“Tadi waktu Dani membiarkan Raka lebih dulu memilih balok, itu namanya Silih Asih. Terima kasih ya, Dani.”

Jika ada anak non-sampel yang menunjukkan progres signifikan, mulai meniru anak kategori tinggi, terlibat aktif dan berdampak sosial, Bu Anah menyisipkan narasi reflektif singkat, bahkan menambahkan mereka ke observasi mendalam di siklus berikutnya.

Narasi Reflektif Guru (Bu Anah):

“Dani awalnya saya anggap sebagai anak sedang yang cukup pasif secara sosial. Namun selama pembelajaran minggu ini, ia menunjukkan perubahan yang sangat positif. Ia mulai menginisiasi interaksi, meniru cara fasilitasi dari anak kategori tinggi, dan menjadi penengah dalam konflik ringan. Hal ini saya nilai sebagai progres yang penting. Jika tren ini berlanjut, saya akan memasukkan Dani ke dalam sampel observasi mendalam pada siklus berikutnya untuk melihat konsistensi dan mendukung potensinya sebagai fasilitator sebaya.”

Catatan Tindak Lanjut:

» **Pertemuan berikutnya**, Dani akan:

- Dimonitor dalam lembar progres 5 aspek,
- Dipasangkan dalam kelompok rotasi dengan anak yang lebih pasif,
- Diberi penguatan positif verbal untuk menjaga motivasi sosialnya.

B. Evaluasi Pembelajaran PEER-SILAS

Evaluasi pembelajaran PEER-SILAS dilakukan secara reflektif oleh guru untuk menilai efektivitas pembelajaran sosial-emosional berbasis interaksi teman sebaya. Evaluasi mencakup tiga aspek utama:

1. Evaluasi Progres Anak

- Guru menilai perubahan perilaku sosial-emosional anak berdasarkan lima aspek utama: Kesiapan Berinteraksi, Interaksi Teman Sebaya, Empati Saat Bermain, Ekspresi Diri, dan Kemampuan Mendengarkan.
- Data evaluasi bersumber dari:
 - Lembar progres untuk 8 anak sampel,
 - Catatan anekdot anak non-sampel,

- Karya anak (gambar, cerita),
 - Interaksi verbal saat refleksi.
2. Evaluasi Peran Fasilitator Sebaya
- Guru mencermati efektivitas anak kategori tinggi dalam mendampingi temannya:
 - Apakah memberi pengaruh positif tanpa dominan,
 - Apakah mendorong perubahan sosial anak lain,
 - Apakah butuh ruang pemulihan atau bimbingan lanjutan.
3. Refleksi Guru

Guru merefleksikan proses pembelajaran berdasarkan pertanyaan berikut:

- Apa perubahan sosial paling signifikan yang saya amati minggu ini?
- Siapa anak yang menunjukkan lonjakan interaksi?
- Apakah ada anak yang belum terjangkau optimal?
- Bagaimana efektivitas strategi adaptif saya?
- Apakah suasana kelas menjadi lebih kolaboratif dan saling peduli?

Contoh:

Catatan Refleksi Guru

“Selama implementasi PEER-SILAS minggu ini, saya melihat perubahan sosial yang sangat bermakna, khususnya dari anak-anak yang awalnya pasif. Perubahan paling signifikan saya amati pada Cicih, yang awalnya tidak menyapa teman dan enggan bercerita. Di hari keempat dan kelima, ia sudah mampu berbagi balok dan menyampaikan pengalaman lewat gambar dengan bantuan pertanyaan ringan. Ini menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri dan ekspresi sosial yang membaik.”

“Dani, yang tidak termasuk dalam anak sampel awal, menunjukkan lonjakan interaksi yang mengejutkan. Ia mulai meniru peran Euis sebagai fasilitator kelompok dan berhasil menjadi penengah saat dua temannya berebut alat main. Saya mencatatnya sebagai kandidat kuat untuk observasi mendalam di siklus berikutnya.”

“Masih ada beberapa anak yang belum saya jangkau secara optimal, terutama anak-anak yang cenderung tenang tetapi tertutup dalam menyampaikan pengalaman. Saya menyadari bahwa belum semua strategi visual dan verbal saya gunakan secara maksimal untuk mereka.”

“Strategi adaptif yang saya terapkan bekerja cukup efektif, terutama saat saya memisahkan anak dengan ketergantungan tinggi agar bisa bertumbuh melalui interaksi dengan teman yang mandiri. Namun, saya perlu menyesuaikan intensitas pendampingan agar tidak terlalu mendominasi.”

“Secara umum, suasana kelas menjadi lebih kolaboratif. Anak-anak mulai saling menyebutkan nama temannya dalam diskusi, memberi pujian, dan secara spontan membantu merapikan permainan bersama. Ini adalah tanda bahwa nilai-nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh mulai tumbuh dari dalam, bukan sekadar arahan guru.”

Rencana Tindak Lanjut:

- » Anak yang belum berkembang optimal akan difasilitasi melalui kegiatan lanjutan berbasis nilai SILAS.
- » Anak yang mulai berkembang akan diberi ruang untuk menstabilkan perannya dalam kelompok sosial.
- » Orang tua akan diberi umpan balik reflektif berbasis portofolio sosial anak.

Contoh Portofolio Sosial-Emosional Anak – PEER-SILAS

Identitas Anak

- Nama Anak : Cicih
- Usia/Kelas : 5 tahun/Kelompok B
- Kategori Awal : Rendah – Sosial-Emosional

Tabel 10. Ringkasan Skor Progres PEER-SILAS

Aspek	Skor H1	Skor Progress (H2–H5)
Kesiapan Berinteraksi	1	2
Interaksi Teman Sebaya	1	2
Empati Saat Bermain	2	3
Ekspresi Diri	1	2
Kemampuan Mendengarkan	2	3

Karya Anak (Hari ke-5)

Judul gambar: “Aku main sama Iis”

Penjelasan anak: “Ini aku sama Iis bikin jembatan. Aku kasih dia warna kuning, terus dia bilang makasih.”

(Terlampir foto gambar anak bila perlu)

C. Refleksi Guru

Cicih menunjukkan perkembangan positif dalam hal keberanian berinteraksi dan mengungkapkan pengalaman sosial. Ia awalnya menarik diri, namun mulai menyapa dan menawarkan alat bermain pada hari ke-3. Pada hari ke-

5, ia bercerita dengan percaya diri melalui gambar. Cicih tampak nyaman saat dipasangkan dengan teman dari kategori tinggi dan menunjukkan empati yang tumbuh secara spontan.

Rekomendasi untuk Orang Tua

- » Ajak Cicih berbicara ringan tentang siapa temannya hari ini.
- » Puji sikapnya saat ia bercerita membantu atau dibantu.
- » Libatkan dalam permainan keluarga yang melatih giliran, kerja sama, dan menyampaikan pendapat.

D. Penutup

Model pembelajaran PEER-SILAS dirancang sebagai pendekatan holistik yang menempatkan interaksi teman sebaya sebagai jantung dari proses tumbuh kembang sosial-emosional anak. Dalam suasana bermain yang kolaboratif, anak-anak tidak hanya belajar mengenal dirinya, tetapi juga menemukan kekuatan empati, tanggung jawab, dan saling menjaga melalui pengalaman bersama teman-temannya. Nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* bukan sekadar konsep, tetapi dijalankan secara nyata dalam setiap tahapan pembelajaran: saat anak menyapa, saat mereka bekerja sama membangun balok, saat mereka menggambar perasaan, dan saat mereka memberi pujian kepada temannya. Pembelajaran dalam PEER-SILAS tidak berhenti di kelas. Dengan melibatkan orang tua, dokumentasi perkembangan anak menjadi jembatan komunikasi rumah dan sekolah yang reflektif dan bermakna. Guru tidak hanya mengamati perilaku, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang memelihara pertumbuhan karakter anak sejak dini. Melalui proses ini, RPP PEER-SILAS tidak hanya menjadi pedoman teknis, tetapi juga menjadi cerminan harapan kita, agar setiap anak tumbuh sebagai pribadi yang berdaya, peduli, dan siap membangun masa depan yang saling *asih*, saling *asah*, dan saling *asuh* dimulai dari lingkaran kecil bernama kelas.

E. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Pembelajaran PEER-SILAS

1. Identitas

Satuan Pendidikan :
Kelompok Usia :
Tema :
Subtema :
Alokasi Waktu :
Nama Guru :

2. Analisis Kebutuhan Belajar

Tabel 11. Skenario Analisis Kebutuhan Belajar

Waktu	Tahapan dan Kegiatan	Tujuan Sosial-Emosional (Fokus Observasi)	Aspek yang Dinilai
...	Salam SILAS	Interaksi awal, kesiapan emosi, sikap terhadap teman, dan kesadaran diri.	Kesiapan berinteraksi dan interaksi teman sebaya.
...	SILAS Bermain	Kolaborasi, empati, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan sosial.	Empati saat bermain, kemampuan mendengarkan, dan interaksi teman sebaya.
...	Refleksi SILAS	Ekspresi diri, evaluasi pengalaman sosial, kesadaran & pengelolaan diri.	Ekspresi diri, kemampuan mendengarkan, kesiapan/kesadaran diri, dan pengelolaan diri (sebagai penguatan dari ekspresi dan kendali diri anak).

Tabel 12. Lembar Observasi Sosial-Emosional (.....Anak)

No	Nama Anak	Kategori	Kesiapan Berinteraksi	Sikap terhadap Teman	Empati saat Bermain	Ekspressi Diri	Kemampuan Mendengarkan	Catatan Narasi Singkat
1
....
....
....

3. Desain dan Pengembangan

Tujuan Berbasis Nilai SILAS dan Kompetensi SEL:

1. Anak mampu berbagi (*Silih asah*) dengan teman dalam permainan kelompok.
2. Anak menunjukkan kasih sayang dan empati (*Silih asih*) kepada teman dalam aktivitas bermain
3. Anak dapat merawat dan melindungi teman (*Silih asuh*) melalui interaksi positif saat bermain

Tujuan Berbasis Peran Teman Sebaya dalam Pembelajaran:

Anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya dalam kegiatan bermain bersama.

1. Anak mampu menyampaikan pendapat dan perasaan kepada teman sebaya dalam suasana reflektif.
2. Anak mampu bekerja sama dan berbagi dengan teman secara aktif selama proses pembelajaran.
3. Anak mampu menanggapi perasaan dan tindakan teman dengan sikap empati secara mandiri.

Perangkat Ajar:

»

Media Pembelajaran:

»

Bahan Ajar Kontekstual:

»

Instrumen Penilaian:

»

4. Implementasi

Tabel 13. Sintaks Pembelajaran PEER SILAS Pertemuan Ke-2 sampai Ke-5

Pertemuan	Fokus Harian	Sintaks PEER-SILAS	Peran Fasilitator Sebaya	Strategi Guru
Kedua	Implementasi Strategi Adaptif	<p>1. Salam SILAS:</p> <p>2. SILAS Bermain:</p> <p>3. Cermin Teman SILAS:</p> <p>4. Rangkai Nilai SILAS:</p> <p>5. Refleksi SILAS:</p>	Eksplisit (aktif): •	<ul style="list-style-type: none"> • • •
Ketiga	Penguatan Nilai SILAS	<p>1. Salam SILAS:</p> <p>2. SILAS Bermain:</p> <p>3. Cermin Teman SILAS:</p> <p>4. Rangkai Nilai SILAS:</p> <p>5. Refleksi SILAS:</p>	Alamiah (tidak diarahkan langsung): •	<ul style="list-style-type: none"> • • •

Tabel 13. Sintaks Pembelajaran PEER SILAS Pertemuan Ke-2 sampai Ke-5 (lanjutan)

Pertemuan	Fokus Harian	Sintaks PEER-SILAS	Peran Fasilitator Sebaya	Strategi Guru
Keempat	Observasi Formatif Ringan	<p>1. Salam SILAS:</p> <p>2. SILAS Bermain:</p> <p>3. Cermin Teman SILAS:</p> <p>4. Rangkai Nilai SILAS:</p> <p>5. Refleksi SILAS:</p>	Alamiah dan Reflektif: •	<ul style="list-style-type: none"> • • •
Kelima	Refleksi dan Dokumentasi	<p>1. Salam SILAS:</p> <p>2. SILAS Bermain:</p> <p>3. Cermin Teman SILAS:</p> <p>4. Rangkai Nilai SILAS:</p> <p>5. Refleksi SILAS:</p>	Reflektif dan mendalam: •	<ul style="list-style-type: none"> • • •

Tabel 14. Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Nama Anak	Kesiapan Berinteraksi hari ke		Sikap terhadap Teman	Empati Saat Bermain	Ekspresi Diri	Kemampuan Mendengarkan	Catatan Narasi Reflektif Guru (Khusus Anak Tinggi; Dampak Peran Fasilitator Sebaya)	Catatan Narasi Reflektif Guru	Catatan Narasi Reflektif Guru
		1	2 sd 5							
1
2
3
4

Tabel 15. Catatan Anekdot Anak Nonsampel

No	Nama Anak	Tanggal	Aktivitas/ Situasi	Perilaku yang Diamati	Nilai/ Aspek yang Terkait	Catatan Reflektif Guru
1
...

Contoh pernyataan umpan balik:

“.....”
.....”

Narasi Reflektif Guru (Bu Anah):

“.....”
.....”

Catatan Tindak Lanjut:

“.....”
.....”

5. Evaluasi

Catatan Refleksi Guru

.....
.....

Rencana Tindak Lanjut:

.....
.....

Portofolio Sosial-Emosional Anak – PEER-SILAS

Identitas Anak
• Nama Anak :
• Usia/Kelas :
• Kategori Awal :

Tabel 16. Ringkasan Skor Progres PEER-SILAS

Aspek	Skor H1	Skor Progres (H2–H5)
Kesiapan Berinteraksi		
Interaksi Teman Sebaya		
Empati Saat Bermain		
Ekspresi Diri		
Kemampuan Mendengarkan		

Karya Anak (Hari ke-5)

Judul gambar:

“.....”
.....”

Penjelasan anak:

“.....”
.....”

(Terlampir foto gambar anak bila perlu)

Refleksi Guru

.....
.....

Rekomendasi untuk Orang Tua

.....
.....

GLOSARIUM ISTILAH KUNCI

Istilah	Definisi
PEER-SILAS	Model pembelajaran PAUD yang mengintegrasikan interaksi teman sebaya (<i>PEER</i>) dengan nilai kearifan lokal Sunda: <i>Silih asah</i> , <i>Silih asih</i> , dan <i>Silih asuh</i> , untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak secara kontekstual dan reflektif.
<i>Constructivism Sosial</i> (Vygotsky, 1978)	Teori belajar yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam membangun pengetahuan anak.
SILAS	Akronim dari <i>Silih Asah</i> , <i>Silih Asih</i> , <i>Silih Asuh</i> , nilai inti masyarakat Sunda yang menjadi fondasi model PEER-SILAS.
<i>Silih asah</i>	Nilai kearifan lokal Sunda yang bermakna “saling mencerdaskan” yaitu proses anak saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk memperdalam pemahaman melalui interaksi timbal balik.
<i>Silih asih</i>	Nilai kearifan lokal Sunda yang bermakna “saling menyayangi” yaitu kemampuan anak menunjukkan empati dan perhatian aktif terhadap teman, termasuk mendengarkan, mendukung, dan berbagi kasih.
<i>Silih asuh</i>	Nilai kearifan lokal Sunda yang bermakna “saling mengasuh” yaitu tanggung jawab kolektif anak untuk menjaga, melindungi, dan merawat teman dalam konteks pembelajaran dan bermain.

Istilah	Definisi
Sistem Among	Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memposisikan guru sebagai “pamong” (pendamping) yang membimbing dengan cinta, kebebasan, dan tanggung jawab, serta menekankan hubungan horizontal dan partisipatif.
<i>Peer-Based Learning</i>	Pendekatan pembelajaran di mana anak sejajar (teman sebaya) berfungsi sebagai tutor dan tutee secara bergantian, menguatkan pemahaman melalui penjelasan, refleksi, dan respons satu sama lain (<i>reciprocal learning</i>).
<i>Social-Emotional Learning (SEL)</i>	Kerangka perkembangan kompetensi emosional dan <i>Social-Self-Awareness</i> , <i>Self-Management</i> , <i>Social Awareness</i> , <i>Relationship Skills</i> , <i>Responsible Decision-Making</i> —yang dikembangkan CASEL, diintegrasikan dalam PEER-SILAS melalui nilai lokal agar lebih relevan secara budaya.
<i>Culturally Responsive Pedagogy</i> (Gay, 2010)	Pendekatan pembelajaran yang mengangkat, memberdayakan, dan melestarikan nilai, bahasa, serta praktik budaya lokal sebagai sumber utama dalam merancang aktivitas mengajar, sehingga siswa merasa identitas budayanya dihargai dan diaktifkan.
<i>PI-CR-SEL</i> (<i>Peer-Integrated Culturally Rooted Social-Emotional Learning</i>)	Singkatan dari <i>Peer-Integrated Culturally Rooted Social-Emotional Learning</i> , istilah yang menggambarkan SEL berbasis interaksi teman sebaya dan akar budaya lokal (nilai SILAS) untuk membangun karakter komunal dan spiritual. PI-CR-SEL adalah kerangka inovatif yang menggabungkan pembelajaran sosial-emosional berbasis teman sebaya dengan kearifan lokal.

Istilah	Definisi
Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)	Konsep Vygotsky tentang jarak antara kemampuan aktual anak dan potensinya dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya.
Etnopedagogi	Pendekatan pedagogis yang menggunakan kearifan lokal, cerita rakyat, bahasa daerah, dan praktik komunitas sebagai landasan isi dan metode pembelajaran, bertujuan menjembatani budaya tradisional dan pendidikan formal.
ADDIE	Siklus pengembangan pembelajaran— <i>Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation</i> —yang digunakan untuk merancang dan mengevaluasi sintaks PEER-SILAS secara sistematis.
<i>Embedded Assessment</i>	Penilaian alami yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari dan interaksi teman sebaya, tanpa memisahkan momen ujian atau evaluasi formal, sehingga perkembangan sosial-emosional terekam secara autentik.
CEM (<i>Coarsened Exact Matching</i>)	Metode statistik dalam studi lapangan PEER-SILAS untuk mencocokkan kelompok perlakuan dan kontrol berdasarkan variabel demografis yang telah dikategorikan, dengan tujuan mengurangi bias dalam analisis dampak program.
<i>Harmoni Tri Hita Karana</i> (Bali)	Filosofi kebahagiaan dari Bali—harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam—yang searah dengan prinsip SILAS dalam menumbuhkan kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama lintas relasi.

Istilah	Definisi
<i>Huma Betang</i> (Dayak)	Konsep rumah panjang sebagai simbol hidup kolektif di Kalimantan, mencerminkan nilai gotong royong dan pengasuhan bersama, padanan praktis bagi nilai <i>Silih asuh</i> dalam konteks budaya Dayak.
<i>Sinegar Tengah</i>	Filosofi Sunda tentang keseimbangan hidup, tidak berlebihan, dan menghargai harmoni sosial.
<i>Sanghyang Siksa Kandang Karesian</i>	Naskah Sunda kuno (abad ke-16) yang memuat ajaran moral dan pendidikan karakter.
<i>Mapag Sri</i>	Tradisi Sunda dalam menyambut berkah hasil bumi, mencerminkan nilai gotong royong (<i>sabilulungan</i>).
Pedagogi Reflektif	Pendekatan pembelajaran yang mendorong anak merefleksikan pengalaman sosial-emosionalnya.
<i>Scaffolding</i>	Dukungan guru atau teman sebaya untuk membantu anak mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.
<i>Reggio Emilia Approach</i>	Pendekatan PAUD berbasis proyek dan ekspresi seni, dibandingkan dengan PEER-SILAS dalam buku ini.
<i>HighScope</i>	Model PAUD dengan struktur “ <i>plan-do-review</i> ”, menjadi banding model PEER-SILAS.
Sintaks PEER-SILAS	Tahapan pembelajaran: <i>Salam SILAS</i> , <i>SILAS Bermain</i> , <i>Cermin Teman SILAS</i> , <i>Rangkai Nilai SILAS</i> , <i>Refleksi SILAS</i> .
Fasilitator Sebaya	Anak dengan kemampuan sosial-emosional tinggi yang menjadi model bagi temannya.
Portofolio Sosial-Emosional	Dokumen perkembangan anak yang mencatat kemajuan dalam internalisasi nilai SILAS.
<i>Kamis Nyunda</i>	Kegiatan mingguan di PAUD untuk melestarikan budaya Sunda melalui permainan tradisional dan bahasa.

INDEKS

A

- ADDIE 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 60
- Akhhlakul karimah 19
- Amanat Galunggung 12

B

- Buana Larang 12
- Buana Luhur 11
- Buana Panca Tengah 11, 12
- Budaya lokal 4, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 21, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 46, 47, 50, 51, 52, 54, 60, 61

C

- Carita Parahyangan* 13, 108
- CASEL 4, 24, 26, 28, 57, 64
- Cermin Teman SILAS 52, 55, 57, 70, 80, 81, 82, 94, 95

D

- Dekolonisasi pendidikan 5

E

- Etnopedagogi 5, 14, 21, 22, 23, 115

F

- Fasilitator sebaya 80, 86

G

Gotong royong 6, 8, 13, 14, 19, 37, 65

Guru sebagai pamong 18, 33

H

HighScope 8

I

Interaksi teman sebaya 1, 4, 6, 22, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 40, 46, 47, 48, 59,
66, 67, 77, 79, 86, 90

J

Jejak historis 11

K

Kamis *Nyunda* 37, 39, 40

Kearifan lokal 1, 3, 14, 15, 20, 21, 23, 26, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 40, 42,
46, 47, 64, 66

Khasanah 11

Ki Hadjar Dewantara 17, 33, 64

Konstruktivisme sosial 2, 4, 21

M

Mapag sri 20

Modal budaya 20, 33

P

PI-CR-SEL xiv, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34

Portofolio Sosial-Emosional 89, 98

R

Refleksi SILAS 53, 55, 57, 65

Reggio Emilia 8

S

Sabilulungan 13, 104

Salam SILAS 51, 55, 56, 65, 69, 80, 81, 82, 91, 94, 95

Sanghyang Siksa Kandang Karesian 11, 14

Sewaka Darma 12, 112

SILAS 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 98, 99

Silih asah 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 19, 24, 27, 28, 31, 33, 34, 41, 42, 43, 47, 50, 55, 59, 63, 65, 68, 71, 77, 78, 79, 85, 88, 90, 93

Silih asih 1, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 13, 19, 24, 27, 28, 31, 33, 41, 42, 43, 47, 50, 55, 59, 63, 65, 68, 71, 77, 78, 79, 85, 88, 90, 93

Silih asuh 1, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 13, 19, 25, 27, 28, 31, 33, 41, 42, 43, 47, 50, 55, 59, 63, 65, 68, 71, 77, 78, 79, 88, 90, 93

Sinegar Tengah 12

Social-Emotional Learning (SEL) 4, 24, 31

Sunda kuno 11

T

Tri Hita Karana 6

V

Values-based education 21

Z

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) 21, 103

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2015). Rekonstruksi “Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam.” *Asy-Syari’ah*, 17(1), 19–28.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bhulpat, C. (2019). Montessori for early childhood development. *Journal of Multidisciplinary in Social Sciences*, 15(2), 1–5.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Brata, Y. R. (2018). Aspek hukum Islam dalam kebudayaan Sunda. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.25157/jigj.v6i1.1236>
- Caingcoy, M. E. (2023). Culturally responsive pedagogy. *Diversitas Journal*. <https://doi.org/10.48017/dj.v8i4.2780>
- Cannella, G. S., & Viruru, R. (2004). *Childhood and postcolonization: Power, education, and contemporary practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203463536>
- CASEL. (2020). *What is SEL?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/what-is-sel/>
- Catherine, L., Javier, B., & Francisco, G. (2020). Four pillars of the Montessori method and their support by current neuroscience. *Mind, Brain, and Education*, 14(4), 322–334. <https://doi.org/10.1111/mbe.12262>

- Chi-Chiang, C. (2024). Knowledge mapping of the influence of the COVID-19 pandemic on trends in research regarding early childhood social-emotional development. *Journal of Research in Education Sciences*, 69(2), 1–41. [https://doi.org/10.6209/jories.202406_69\(2\).0001](https://doi.org/10.6209/jories.202406_69(2).0001)
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *SEL competencies*. <https://casel.org/sel-framework/>
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan Company.
- Disdik Jabar. (2019). *Dokumen muatan lokal pendidikan karakter berbasis budaya Sunda*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Djamaris, E. (1991). *Carita Parahyangan: Kajian sejarah dan sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekajati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya.
- Epstein, A. S., & Schweinhart, L. J. (2018). Educational tenets of the HighScope curriculum. In *Springer International Handbooks of Education* (Vol. Part F1626). https://doi.org/10.1007/978-94-024-0927-7_70
- Fatchurahman, M., Supardi, Solikin, A., & Hamdanah. (2021). Internalization of huma betang in cultural counselling: Learning perspective. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 21(1), 112–130. <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.1.009>
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.

- Hadiyanto, H. (2022). Tri Hita Karana as a life ideology of Balinese society reflected in Elizabeth Gilbert's *Eat Pray Love* (anthropological approach in literature). *E3S Web of Conferences*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902026>
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and teaching about values: A review of recent research. *Cambridge Journal of Education*, 30(2), 169–202. <https://doi.org/10.1080/713657146>
- Hanna, W. (2014). A Reggio-inspired music atelier: Opening the door between visual arts and music. *Early Childhood Education Journal*, 42(4), 287–294. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0610-9>
- Hartup, W. W. (2017). Children and their friends. In *Issues in childhood social development*. <https://doi.org/10.4324/9781315169675-6>
- Herrera, L., & Lorenzo, A. (2024). Socio-emotional development in early childhood education classrooms: Contributions from positive psychology. In *Modern early childhood teacher education: Theories and practice*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0956-8.ch010>
- Hisyam, M. A., Damyati, A. R., Khambali Hambali, K. B. M., & Toksöz, H. (2024). Tri Hita Karana and Islamic ethics: Bridging universal values for social harmony and environmental sustainability. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(2), 167–194. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.167-194>
- Hoppers, C. A. O. (2002). *Indigenous knowledge and the integration of knowledge systems: Towards a philosophy of articulation*. New Africa Books.
- Jarias, S. (2020). Values of Betang culture as one of the models in realizing better life in Indonesia. *International Journal of Management*, 11(4), 1–4. <https://doi.org/10.34218/ijm.11.4.2020.001>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn and Bacon.

- Kinney, L., & Wharton, P. (2015). *An encounter with Reggio Emilia: Children and adults in transformation* (2nd ed.). <https://doi.org/10.4324/9781315750309>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Revisi). Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kubontubuh, C. P. (2023). Tri Hita Karana, a spiritual connection to nature in harmony. *Journal of the Siam Society*, 111(2), 247–252.
- Kutnick, P., & Blatchford, P. (2014). *Group work in education: A practical guide to improving classroom practice*. Routledge.
- Leseman, P. (2012). Preschool and learning-related skills. <https://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/textes-experts/en/824/preschool-and-learning-related-skills.pdf>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Manera, L. (2022). Art and aesthetic education in the Reggio Emilia approach. *Education 3–13*, 50(4), 483–493. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2052230>
- McNally, S. A., & Slutsky, R. (2017). Key elements of the Reggio Emilia approach and how they are interconnected. *Early Child Development and Care*, 187(12), 1925–1937. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1197920>
- Miller, V. (2019). Creating the third teacher through participatory learning environment design. In *School spaces for student wellbeing and learning*. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6092-3_13
- Mitchell, C. J. A. (2003). Cultural landscapes and the concept of cultural capital. *Canadian Geographer*, 47(2), 149–162.

- Mitchell, S. (2018). Some implications of the HighScope curriculum and the education of children with learning difficulties. In *Taking control: Enabling people with learning difficulties*. <https://doi.org/10.4324/9780429487606-5>
- Mustika, I. W., Sinaga, T., & Agustina, E. S. (2023). Piil Pesenggiri concept in the lyrics of the song “Mulang Tiyuh.” *AIP Conference Proceedings*, 2621(1). <https://doi.org/10.1063/5.0143061>
- Nesdale, D. (2007). Children’s perceptions of social groups. In *New research on social perception*.
- Noorduyn, J. (2006). *Three Old Sundanese Poems*. KITLV Press.
- Nurazizah, N. (2016). *Etika Sunda: Studi naskah Sanghyang Siksakandang Karesian* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Repository.
- Pahl, K. M., & Barrett, P. M. (2007). The development of social-emotional competence in preschool-aged children. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 17(1), 81–90. <https://doi.org/10.1375/ajgc.17.1.81>
- Paris, D., & Alim, H. S. (2017). *Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world*. Teachers College Press.
- Parten, M. B. (1932). Social participation among pre-school children. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243–269. <https://doi.org/10.1037/h0074524>
- Peyton, L. (2005). High/Scope supporting the child, the family, the community. *Child Care in Practice*, 11(4), 433–456. <https://doi.org/10.1080/13575270500340093>
- Prayitno, H., Cahyo, D. H., Rasinus, R., Lismina, L., & Rosita, R. (2024). Culturally relevant pedagogy. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(3), 721–735. <https://doi.org/10.59613/global.v2i3.118>

- Ramlan, R., Iskandar, D., Permana, J., & Husin, M. R. (2023). Character values of elementary school education from Sundanese culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119–129. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>
- Raths, L. E., Harmin, M., & Simon, S. B. (1966). *Values and teaching: Working with values in the classroom*. Charles E. Merrill.
- Ratnasari, D., Sidiq, F., & Kalfin. (2023). Soméah culture as a shaper of brand personality. *International Journal of Humanities, Law, and Politics*, 1(3), 36–39. <https://doi.org/10.46336/ijhlp.v1i3.30>
- Riadi, B. (2023). The values of local wisdom in Lampung folklore: A *Piil Pesenggiri* perspective. *Folklor/Edebiyat*, 29(114), 587–596. <https://doi.org/10.22559/folklor.2398>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Rokayah, R., Disman, D., & Sapriya, S. (2017). A preliminary development of Sundanese Local Wisdom Questionnaire. *Advanced Science Letters*, 23(11), 10922–10924. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10187>
- Rosidi, A. (2003). *Ilmu budaya Sunda: Suatu pengantar*. Kiblat Buku Utama.
- Rostiyati, A., Sofianto, K., Adeng, Erwantoro, H., Andayani, R., & Tismara, H. (2024). Interpreting Sundanese ritual practices at the Mikul Lodong ceremony. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2334091>
- Semali, L. M., & Kincheloe, J. L. (1999). *What is indigenous knowledge? Voices from the academy*. Falmer Press.
- Siswantara, Y. (2016). *Sewaka Darma: Pembelajaran keutamaan kehidupan dan implikasi pedagogisnya*. Melintas, 32(1), 46–72. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1925.46-72>
- Sudaryato, Y. (2015). *Wawasan Kasundaan*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Suryalaga, H. R. Hidayat. (2010). *Kasundaan Rawayan Jati*. Yayasan Nur Hidayah.
- Sutisna, D. (2015). *Kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam masyarakat Sunda*. Pusat Kajian Pendidikan dan Budaya Sunda (PKPBS).
- Sylva, K., & Colman, P. (2018). Preschool intervention to prevent behaviour problems. In *Parenting, schooling and children's behaviour*. <https://doi.org/10.4324/9780429450747-5>
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2), 1–3. <https://doi.org/10.7275/fffb1-6f05>
- Wijayanti, Y. (2018). Nilai-nilai moral dalam naskah *Amanat Galunggung* untuk pendidikan karakter. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 5(4), 1–7. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/1552>
- Yunus, F. W. (2019). Practitioners' views on learning using children's peer interactions. *Asian Journal of University Education*, 15(3), 54–68.

AUTOBIOGRAFI PENULIS



Rahmatika Dewi, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D. adalah Peneliti Ahli Muda di Pusat Riset Pendidikan, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia. Sejak Juni hingga Desember 2025, ia juga menjadi *Visiting Researcher* di Center for the Study of International Cooperation in Education (CICE), Hiroshima University, Jepang. Bidang kekarannya meliputi sosiologi pendidikan dan etnopedagogi. Rahmatika menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan lulus pada 2013. Ia melanjutkan studi magister di program yang sama di Pascasarjana UNNES dan meraih gelar M.Pd. pada tahun 2016. Setelah sempat mengajar sebagai dosen Bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi swasta di Tegal, pada 2018 ia mengambil magister kedua di bidang *Educational Development* di Graduate School for International Development and Cooperation (IDEC), Hiroshima University, dan lulus pada 2020. Ia kemudian langsung menempuh program doktoral di bidang yang sama, *Educational Development* di universitas yang sama, dengan fokus penelitian pada transisi pendidikan–kerja yang dianalisis melalui perspektif sosiologi. Dari penelitian doktoralnya, ia mengembangkan konsep “Solidarity Capital” dalam kajian sosiologi. Sesuai kekarannya, Rahmatika memimpin sejumlah proyek penelitian, di antaranya: Pengembangan Model Pembelajaran PAUD Berbasis Kearifan Lokal *Silih asah, Silih asih, Silih asuh* Teman Sebaya (Peer-SILAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Eksplorasi Etnopedagogi

Kearifan Lokal Pancaniti Pembentuk Jati Diri Leluhur Suku Sunda Anti Kekerasan, dan *Beyond Brain Drain: Solidarity Capital and the Decolonial Potential of Brain Circulation among Indonesian Graduates in Japan* (proyek riset peneliti tunggal dengan dana dari Japan Foundation). Selain itu, ia menjadi anggota tim dalam berbagai riset, antara lain: Eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Ammatoa Suku Kajang Dalam sebagai *The World's Best Rainforest Guardians, Pengembangan Model Problem-Based Learning-Ecopedagogy* Berbasis Nilai-nilai Sasi Maluku (*Eco-Ethno Pedagogy*) untuk Meningkatkan Perilaku Ekoliterasi: Membangun Budaya Lokal Menjadi Budaya Global, dan Tinjauan Kebijakan dan Mitigasi Risiko Ketergantungan Pendidikan Tinggi pada Kecerdasan Buatan (AI): Kajian Kepustakaan Komparatif di Negara ASEAN. Rahmatika telah menerbitkan sejumlah artikel di jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional, serta aktif membangun kolaborasi riset lintas negara.



Dr. Deni Hadiana, S.Si., M.Si. adalah Peneliti Ahli Madya pada Pusat Riset Pendidikan, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Bidang Kepakaran Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan. Sebelumnya (2005–2021) adalah peneliti di Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lahir di Bandung, 19 April 1978, Deni menyelesaikan

pendidikan S-3 pada tahun 2020 bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Deni menyelesaikan pendidikan S-2 Ilmu Kimia di Universitas Indonesia tahun 2012, dan menyelesaikan pendidikan S-1 Kimia di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2003. Sesuai dengan kepakarannya, Deni banyak terlibat dalam penelitian pendidikan seperti Pengembangan Arsitektur STEAMDBL Berbasis *Hands-on Activity* dan

Digital Simulation pada Konteks Energi Terbarukan untuk Meningkatkan Literasi dan Minat STEAM Siswa, Eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Pancaniti Pembentuk Jati Diri Leluhur Suku Sunda Anti Kekerasan, Pengembangan Model Pembelajaran Paud Berbasis Kearifan Lokal *Silih asah, Silih asih, Silih asuh* Teman Sebaya (Peer-Silas) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Model Pendidikan Islam Transformatif Berbasis *Digital Learning Resources* Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Australia Menuju Program *Educational Development*, Tinjauan Kebijakan dan Mitigasi Risiko Ketergantungan Pendidikan Tinggi Pada Kecerdasan Buatan (AI): Kajian Kepustakaan Komparatif di Negara ASEAN, Eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Ammatoa Suku Kajang Dalam sebagai *The World's Best Rainforest Guardians*, Model Sekolah Alam Berbasis Riset dan Inovasi dalam Mewujudkan Indonesia Tahan Pangan, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan *Complex Problem Solving* dan *Cognitive Flexibility* Siswa di Era Digital, Pengembangan Asesmen Autentik Berbasis Portofolio pada Pembelajaran Proyek ESD di Sekolah Dasar, Riset Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka, Strategi Pencegahan Ekstrimisme Berbasis Kekerasan: Studi Kritis Fenomena Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah, Pengembangan Desain dan Strategi Pembelajaran dan Penilaian Adaptif pada Jenjang SMP, Pengembangan Perangkat Ajar IPA Berbasis STEM dengan *Self-Regulated Learning* untuk Meningkatkan Literasi, Numerasi, dan KA 21 Saat dan Setelah Covid 19, dan Evaluasi Penyelenggaraan Sistem Ujian Akhir Indonesia. Deni telah menghasilkan lebih dari 69 karya tulis dalam bentuk artikel ilmiah, artikel populer, dan buku yang ditulis sendiri maupun dengan penulis lain.



Prof. Farida Hanun adalah seorang Profesor Riset di Pusat Riset Pendidikan, Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN). Penelitiannya berfokus pada Manajemen Pendidikan, Evaluasi Pendidikan dan Pendidikan Agama. Sebelumnya (2008–2021) adalah peneliti di Pusat Riset Pendidikan Agama dan Keagaman. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Lahir di Jakarta 10 Mei 1967. Farida menyelesaikan studi S-3 Penelitian dan Evaluasi pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Farida menyelesaikan program Magister (S-2) jurusan Manajemen Pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2004 dan menyelesaikan studi S-1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Matematika lulus tahun 1992. Selain itu, peneliti juga aktif menulis di jurnal ilmiah nasional di antaranya: (1) Studi eksperimen pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa MAN 3 Jakarta (Jurnal Widyaliset LIPI, 2010), (2) Penerapan meta analisis untuk mengukur Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa (Jurnal Edukasi, 2010), (3) Pemberdayaan Keterampilan Membordir di Pesantren Nurul Yaqin Sumatra Barat (Majalah Berita IPTEK LIPI Edisi, 2010), (4) Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) di Pondok Pesantren (Majalah Ilmiah Komunikasi Dalam Pembangunan, 2011), 5) Penerapan Analisis Kovarian Untuk Mengukur Hasil Belajar Matematika dalam penelitian Eksperimental (jurnal Berita Iptek LIPI, 2011), (6) Peran Teknologi Informasi Dalam Sistem Pendidikan di Pesantren Nurul Haramain NTB (Jurnal Edukasi, 2012), (7) Mengukuhkan Pesantren Salafiyah Al Falah Plosok Kediri Jawa Timur Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning (Jurnal Al Qolam, 2013), (8) Pengaruh Efikasi diri, Iklim Kerja, Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Kepala Madrasah (Jurnal Analisa, 2013), (9) Beban Kerja Petugas Haji di Arab Saudi (Laporan Penelitian Balitbang Kementerian Agama, 2014), (10) Evaluasi Penegerian Madrasah

di Indonesia (Jurnal Al Qolam, 2015), (11) Akreditasi madrasah sebagai kunci keberhasilan dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (Jurnal Edukasi, 2015), (12) Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Agama di Universitas Hasanuddin Makassar (Jurnal Penamas, 2016), (13) Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Unggulan di MIN Serawi Kalimantan Selatan (Jurnal dialog, 2016), (14) Citra Madrasah (Jurnal Edukasi, 2017), (15) Madrasah Berbasis Pesantren (Jurnal Dialog, 2017), (16) Evaluasi Penyelenggaraan PAI Unggulan di SMAN 2 Balikpapan Kalimantan Timur (Jurnal Al Qolam, 2018), (17) Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Di Kementerian Agama (Jurnal Edukasi, 2018), (18) *Implementation Of Islamic Education Through Boarding School System* (Jurnal Edukasi, 2019), (19) Implementasi Program PPG PAI di UIN Serang (Jurnal Edukasi, 2021) dan lain-lain. Farida juga menulisa naskah di jurnal internasional di antaranya: (20) *The Effect Of System Reliability, Information Sharing And Service Quality On E-Learning Net Benefitin Public Sector Organizations* (International Journal of Data and Network Science (IJDNS), 2023), (21) *Maintaining The Existence Of Traditional Jamu “Jamu. Id” In The Digital Era Of Social Change* (The Seybold Report,2023), (22) *Reflections On Social Dimensions, Symbolic Politics, And Educational Values: A Case Of Javanese Poetry* (International Journal Of Society, Culture And Language, 2023), (23) *Javanese Women In Postcolonial Prose: Women’s Spirit And Education* (International Journal Of Society, Culture & Language, 2024), (24) *The Impact Of Religion And Religious Culture In The Structure Of The Education System OfIndonesia* (Evolutionary Studies In Imaginative Culture, 2024). Secara keseluruhan, Farida telah menorehkan 80 karya tulis ilmiah, baik berupa artikel nasional dan internasional maupun buku, yang merupakan hasil karyanya sendiri maupun kolaborasi dengan penulis lain.



Novi Sylvia, M.Ed. adalah peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang memiliki spesialisasi dalam bidang bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, dan bahasa. Saat ini tengah menempuh studi doktoral dalam Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sebelumnya, menyelesaikan studi magister dalam bidang Psikologi Pendidikan di University of New South Wales, Australia pada tahun 2017, setelah meraih gelar sarjana di bidang Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Bengkulu pada tahun 2015. Kiprah dalam penelitian mencakup berbagai kajian yang berfokus pada etnopedagogi, pendidikan berbasis riset, serta inovasi pembelajaran dalam bimbingan dan konseling. Terlibat dalam berbagai proyek penelitian skala nasional, termasuk eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Ammatoa Suku Kajang, pengembangan Model Sekolah Alam Berbasis Riset untuk Ketahanan Pangan, serta kajian efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kompleks siswa di era digital. Artikel-artikel yang telah dipublikasikan di antaranya membahas mengenai manajemen ketahanan pangan dalam sekolah alam, persepsi guru terhadap budaya riset di sekolah dasar, serta interaksi sosial siswa dalam membentuk ketahanan diri. Ia juga merupakan kontributor dalam berbagai buku pendidikan, termasuk seri Pendidikan Antikorupsi untuk jenjang SD/MI, serta beberapa buku yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek terkait pengajaran bahasa dan diplomasi kebahasaan.



Zulmi Ramdani, M.A. lahir di Garut dan menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Jurusan Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia melanjutkan studi magister (S-2) di bidang Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan saat ini tengah menempuh program doktoral (S-3) di Prodi Psikologi, Bursa Uludag University, Turki. Zulmi Ramdani adalah dosen tetap di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sekaligus menjabat sebagai Editor in *Chief Psynpathic*, jurnal ilmiah psikologi terakreditasi Sinta 2 oleh DIKTI. Dalam lima tahun terakhir, ia memperoleh hibah penelitian nasional dari Puskurbuk dan Pusmendik Kemendikbud yang berfokus pada optimalisasi pembelajaran, serta berbagai hibah regional dan nasional dari Kementerian Agama dan instansi lainnya. Selain itu, ia aktif sebagai *reviewer* dan editor pada berbagai jurnal psikologi dan pendidikan baik di tingkat nasional maupun internasional. Minat penelitiannya meliputi integritas akademik, psikologi pendidikan, pengukuran psikologis, psikologi Islam, dan psikologi eksperimen. Zulmi telah menerbitkan berbagai karya ilmiah di jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus dan *Web of Science*, serta di jurnal nasional terakreditasi Sinta DIKTI.

AUTOBIOGRAFI PENELAAH



Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed. memperoleh gelar doktor (Dr.) dalam bidang Sosiologi Antropologi dari Universitas Padjadjaran (tahun 2004). Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Ed) dari Tsukuba University Jepang (1992) dengan Tesis tentang Model Tatakelola Sistem Pendidikan Sepanjang Hayat di daerah Perdesaan dan Perkotaan Jepang. Sarjana Pendidikan (Drs, tahun 1980) dan Sarjana Muda Pendidikan (BA, tahun 1977) dalam bidang/jurusan Ilmu Pendidikan dan Pengembangan Sosial (IPPS/PENMAS) diperoleh dari IKIP Bandung. Saat ini sebagai Profesor/Guru Besar, Universitas Pendidikan Indonesia dalam Sosiologi Antropologi Pendidikan (tahun 2006). Telah menulis beberapa buku referensi perkuliahan, dan telah memperoleh HKI (40 buah sampai tahun 2025). Aktif menyajikan makalah dalam berbagai seminar dan Konferensi baik nasional maupun internasional dengan fokus pada kajian “Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan Keluarga”. Telah menulis di berbagai jurnal yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi, dengan memiliki ID SCOPUS 571913488887 dan ORCID <http://orcid.org/0000-0002-9905-3094>/SINTA 5977826/ IPI 531302. Di samping itu, telah melakukan berbagai penelitian sebagai Ketua Tim Peneliti dan juga sebagai Anggota peneliti dengan dana dari Kementerian dan dana dari Universitas Pendidikan Indonesia. Sepanjang karirnya, pernah menjadi sekertaris Jurusan. Pernah ditugasi sebagai Pembantu Dekan bidang Kemahasiswaan dan Akademik (1999 sd 2009). Pernah menjadi anggota SA dan MWA UPI periode pertama. *Reviewer* di beberapa jurnal Attarbawy

(Universiti Islam Selangor). jurnal Pedagogika FKIP UNG, Jurnal VISI PTK PNF (UNJ), Jurnal ELT Lectura: Studies and Perspective in English Languange Teaching (FKIP Universitas Lancang Kuning Riau); Jurnal Mutiara Pedagogik (STKIP Bina Mutiara Sukabumi), Jurnal Aksara (Pps UNG). *Reviewer* program Riset di UPI, LPDP, Ristetekdikti (BRIN), UNDIKSHA Bali. Alamat Kantor Jl. Setiabudi No 229, Bandung, 40154. Untuk korespondensi dapat melalui: *email address* achmadhufad@upi.edu.



Yeni Rachmawati, M.Pd., Ph.D. adalah akademisi dan peneliti di bidang PAUD, *Etnoparenting* Indonesia dan etnopedagogik di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini beliau bertugas sebagai ketua prodi S-1 PGPAUD/S2 PAUD di Universitas Pendidikan Indonesia. Program Sarjana dan Magister Pendidikan beliau selesaikan di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun program doktor beliau selesaikan di National Dong Hwa University, Taiwan. Selain sebagai staff pengajar beliau juga aktif sebagai ketua Pusat Unggulan Etnoparenting UPI, Direktur Litbang Yayasan Al-Kautsar Pelita Insani, Ketua YPPAI, Ketua Yayasan Bina Qurrrata A'yun dan Editor in Chief Jurnal Internasional *Early Childhood Education and Parenting*, tim Regional Early Child Spesialist Team (Rest) PPAUD-World Bank serta *Master Teacher Training*, *Children Resources International* (CRI), kerja sama Indonesia dengan USAID. Beberapa buku yang pernah beliau tulis di antaranya *Parenting Tradition In Sundanese Culture In West Java Indonesia* (Penerbit Matahari, 2019); *Etnoparenting Indonesia* (Penerbit Matahari, 2023); *Fenomena keragaman Etnoparenting di Nusantara* (Penerbit UPI Press, 2023). *Indonesian Ethno parenting* (dalam buku 문화다양성과 아시아, 그리고 접점의 현상과 갈등, *Cultural Diversity and Asia, and the phenomenon of contact and conflict*) yang di terbitkan Chung Ang university, Seoul Korea pada tahun 2022; *Strategi*

Pengembangan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak, yang diterbitkan Prenada (2010); *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*, diterbitkan Jalasutra Yogyakarta (2005); *Pengembangan sosial-emosional Anak Usia Taman Kanak-Kanak* yang diterbitkan Universitas Terbuka (2003); *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, yang diterbitkan Prenada, (2010) serta *kajian etnopedagogik dalam ranah penelitian kualitatif (dalam buku penelitian kualitatif)* yang diterbitkan UPI press (2019). Dalam pengembangan kelembagaan persekolahan, beliau juga aktif dalam merintis, mendirikan beberapa sekolah, di antaranya Kelompok Bermain Bunda Balita Bandung (2005 sd sekarang); Kelompok Bermain Lab school UPI (2006); SD Home schooling Damar Kalinda (2008-2013); SD Pelita Insan Kamil, Bandung (2016 sd 2025); SMP Alkautsar Pelita Insani, Bandung (2019 sd sekarang); Daycare Alkautsar (2024 sd sekarang); SD Homeschooling Alkautsar (2025).

